**PROSES KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM KAJIAN KITAB *SAFINATUN NAJAH* KARANGAN SYEKH SALIM IBNU SUMAIR AL- HADHROMI DI PANTI ASUHAN AL HIKMAH NGALIYAN SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Aeni Mazroah

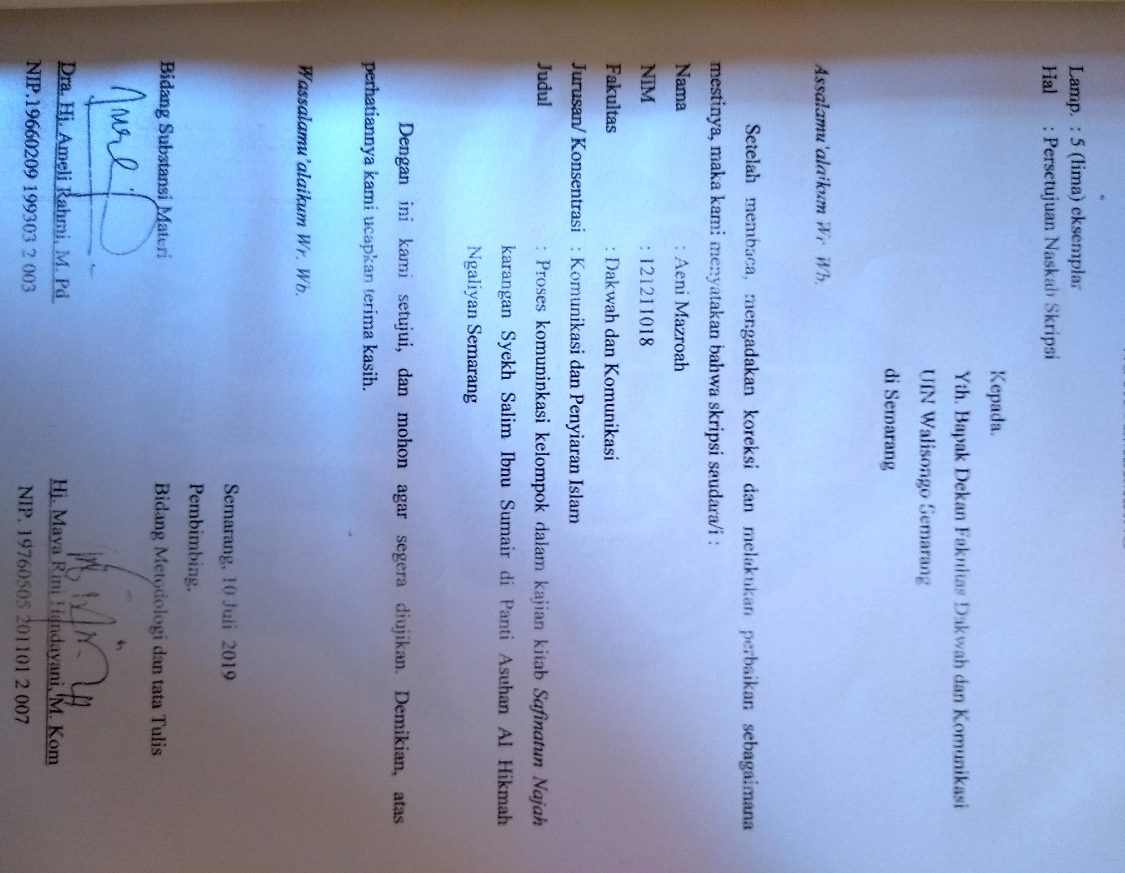
121211018

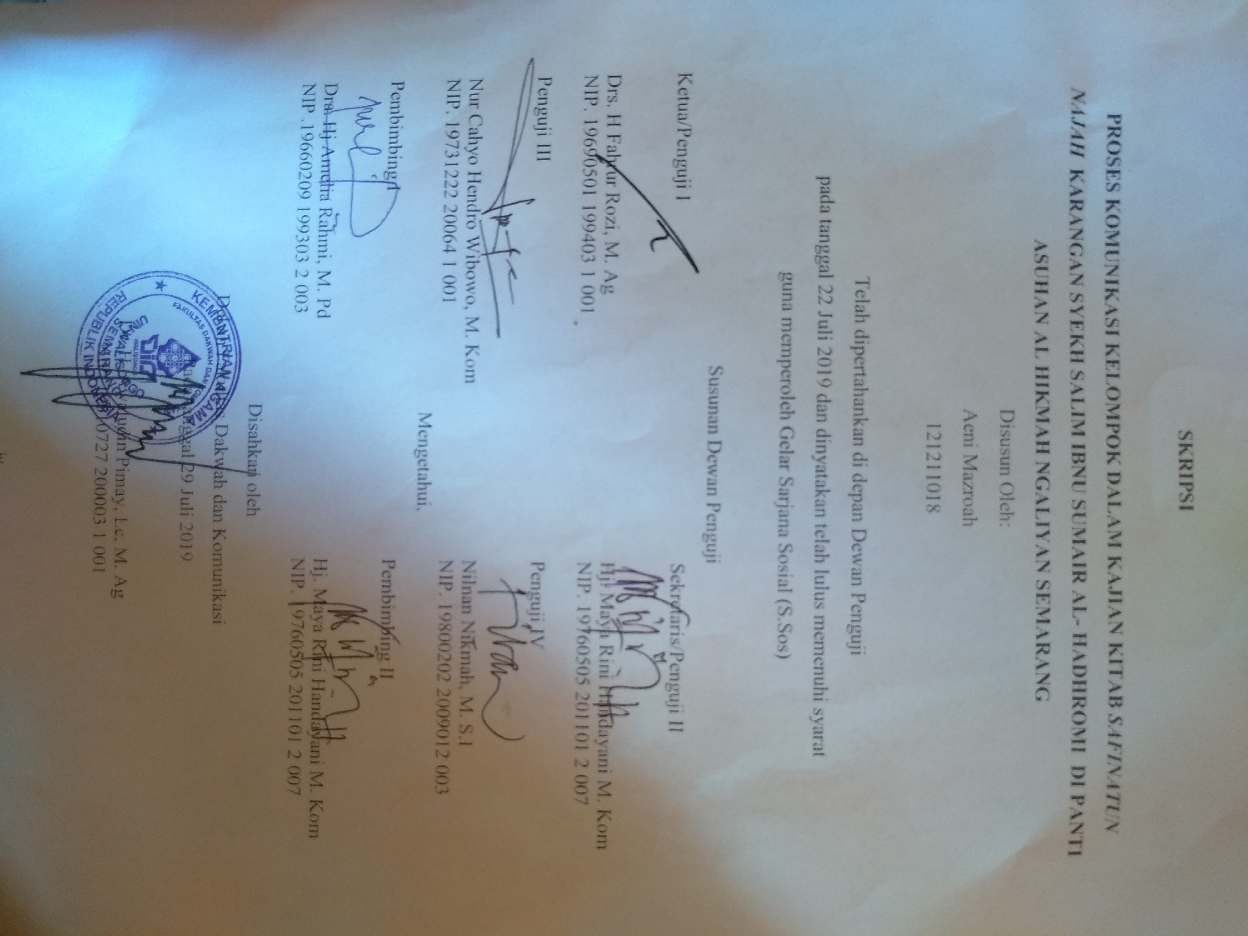
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

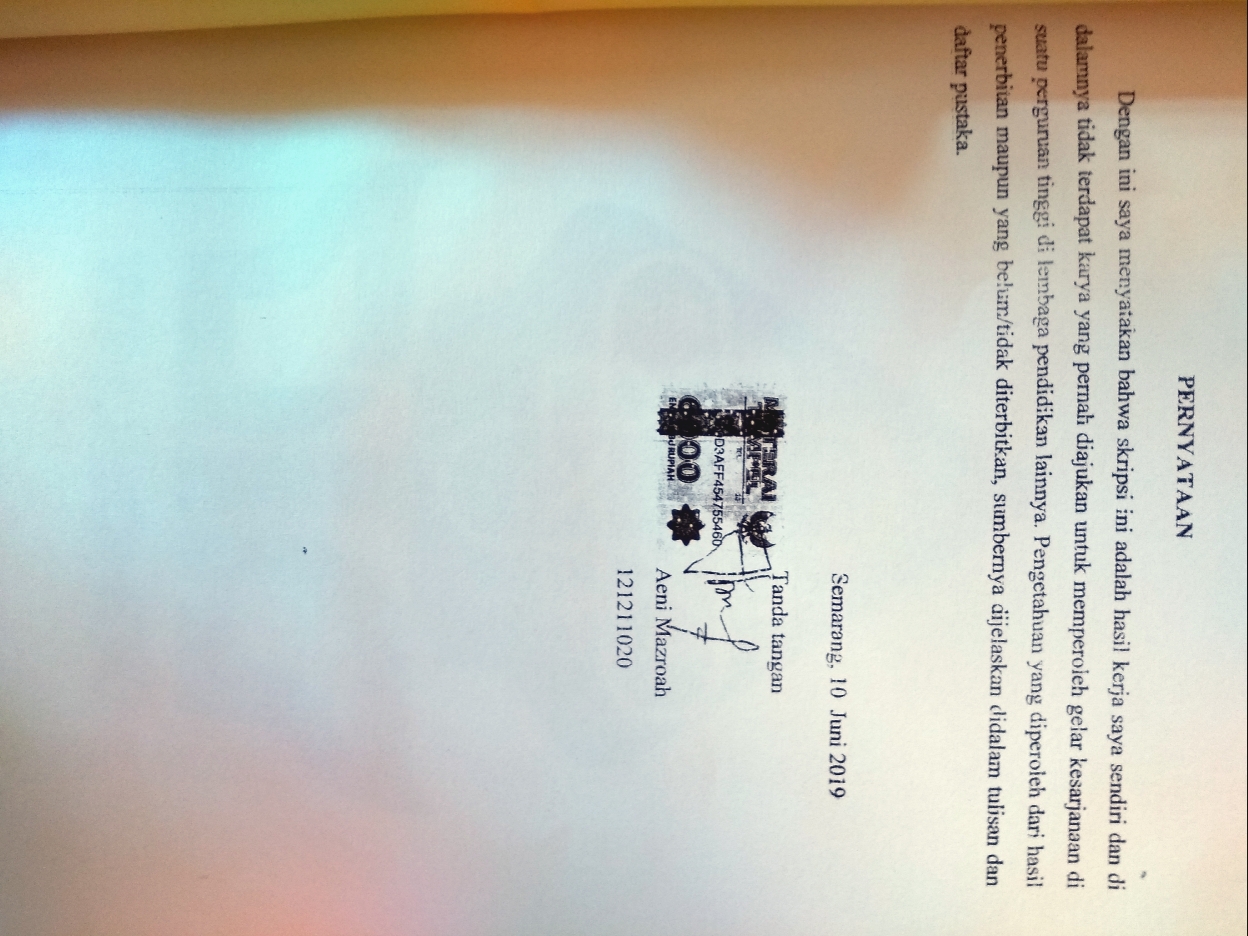
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2019**

****

****

****

**KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah mempertemukan penulis dengan kehidupan akademis yang berada pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di kampus tercinta ini. Serta yang telah memberikan riski-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian dan kuliah dengan baik. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita nabi agung yaitu nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita umat Islam dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang terang benderang hingga saat ini.

Selain doa dan usaha dari penulis juga terdapat pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam proses penyelesaian studi dan penyusunan skripsi ini. Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M. Ag.
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Ibu Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.
4. Dosen Pembimbing I, Ibu Hj. Amelia Rahmi, M. Pd. Serta dosen Pembimbing II, Ibu Hj. Maya Rini Handayani, M.Kom yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan.
6. Staf dan pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah melayani dalam bidang akademik dengan baik.
7. Bapak dan ibu serta adik tercinta yang telah memberikan dukungan moril serta materil. Bapak dan ibu yang selalu memberikan motivasi dan nasihatnya selama ini kepada penulis.
8. Suamiku yang selalu sabar dan mendampingi setiap langkah dan proses pengerjaan dan penyusunan skripsi.
9. Kyai H. M. Muzammil selaku pimpinan Panti Asuhan Al Hikmah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di Panti Asuhan Al Hikmah
10. Teman-teman satu kelas KPI A angkatan 2012 yang selalu memberi dukungan, solid satu sama lain. Semoga kekompakan dan silaturahim kelas kita akan terus berlanjut sampai kapanpun nanti.

Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Semoga karya ini mampu memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Semarang, 10 Juli 2019

Penulis,

Aeni Mazroah

NIM. 121211018

**PERSEMBAHAN**

Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Munajad dan Siti Ngazidah selaku kedua orangtuaku. Bapak mertua Suwarli dan Ibu Sumiyati Semoga karya ini mampu memberikan rasa bahagia karena penulis telah menyelesaikan studi di bangku perkuliahan.
3. Suamiku Ahmad Habibi Kholiq, yang mendukung dan mengisi hari-hari penulis dengan perhatian.

**MOTTO**

*Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,*

*Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.*

*Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain),*

*dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.*

(Q.S Al Insyirah ayat 5-8)

**ABSTRAK**

Aeni Mazroah ( 121211018 ) Proses Komunikasi Kelompok Dalam Kajian Kitab *Safinatu Najah* Karangan Syekh Salim Ibnu Sumair Al-Hadromi Di Panti Asuhan Al Hikmah Beringin Ngaliyan Semarang

Kegiatan komunikasi sangat penting bagi umat manusia. Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi. Tanpa komunikasi maka tidak akan tercapai secara maksimal dalam mendapatkan sebuah hasil yang diinginkan. Komunikasi kelompok merupakan salah satu jenis komunikasi yang dilakukan dari berbagai kesempatan baik dilingkungan manapun. Seperti di lembaga panti asuhan Al Hikmah di Bringin Ngaliyan Semarang dalam kajian kitab *Safinatun Najah* karangan Syekh Sumair Al Hadromi. Masalah yang akan diteliti adalah bagaimana proses komunikasi kelompok dan peran komunikator pada komunikasi kelompok dalam kajian kitab *Safinatun Najah* karangan Syekh Sumair al Hadromi ? Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi partisipan. Data dianalisis menggunakan analisis deskripsi. Hasil penelitian bahwa proses komunikasi kelompok memenuhi teori unsur komunikasi kelompok yaitu komunikator, pesan, media, mengartikan kode atau isyarat, komunikan, respon. Peran Komunikator atau pengasuh pada komunikasi kelompok dalam kajian kitab *safinatun najah* telah memenuhi teori peran seorang komunikator dalam komunikasi kelompok. Peran sebagai berikut Pencetus dan penyumbang ide maupun informasi, pengasuh berperan sebagai ustadz mendidik, mengulas ide, mengarahkan terhadap informasi yang diberikan kepada anak.

*Kata kunci : Komunikasi Kelompok, Peran Komunikator, Panti Asuhan Al Hikmah*

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL. i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERNYATAAN iv

KATA PENGANTAR v

PERSEMBAHAN vii

MOTTO viii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I : PENDAHULUAN 1

1. Latar Belakang 1
2. Rumusan Masalah 3
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 3
4. Tinjauan Pustaka 4
5. Metode Penelitian 7
6. Jenis dan Pendekatan Penelitian 7
7. Definisi Konseptual 8
8. Sumber dan Jenis Data 9
9. Teknik Pengumpulan Data 9
10. Uji Validitas/Reliabilitas 10
11. Teknik Analisis Data 11

BAB II : KOMUNIKASI KELOMPOK DAN PERAN KOMUNIKATOR 15

1. Komunikasi 15
2. Definisi Komunikasi 15
3. Unsur unsur Komunikasi 16
4. Tujuan Komunikasi 17
5. Komunikasi Kelompok 17
6. Pengertian Komunikasi Kelompok 17
7. Ciri - Ciri Komunkasi Kelompok 19
8. Unsur – Unsur Komunkasi Kelompok 21
9. Fungsi komunikasi kelompok 23
10. Peran Komunikator 24
11. Pengertian Peran 24
12. Fungsi Peran 25
13. Pengertian Peran Komunikator 25
14. Komunikator pada Komunikasi Kelompok 25
15. Peran Komunikator pada Komunkasi Kelompok 28

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN 30

1. Gambaran Umum Panti Asuhan Al Hikmah 30
2. Letak Geografis panti Asuhan 30
3. Sejarah Berdirinya Panti 30
4. Visi & Misi 32
5. Sasaran dan Garapan 32
6. Tujuan Panti Asuhan 32
7. Persyaratan Masuk Panti 33
8. Jenis Kegiatan 33
9. Struktur Organisasi 34
10. Peraturan Panti 36
11. Keadaan Pengasuh Dan Anak Asuh Panti 37
12. Sarana Dan Prasarana 37
13. Program Kerja 38
14. Jadwal Kegiatan 39
15. Data Anak 41
16. Proses Komunikasi Kelompok dalam Kajian Kitab *Syafinatun*

*Najah* 43

1. Perinterprestasian 44
2. Penyandian 44
3. Perjalanan pesan 44
4. Media 45
5. Komunikan 45
6. Efek 45
7. Peran Komunikator pada Komunikasi Kelompok 46
8. Pencetus dan Pemberi Ide 46
9. Pemberi Informsi 47
10. Pengulas 47
11. Pengarah 48

BAB IV : ANALISI PROSES KOMUNIKASI KELOMPOK 49

1. Analisi Proses Komunikasi Kelompok 49
2. Komunikator 49
3. Pesan 50
4. Media 51
5. Mengartikan Kode Atau Isyarat 51
6. Komunikan 51
7. Respon 54
8. ANALISI PERAN KOMUNIKATOR PADA KOMUNIKASI KELOMPOK 55
9. Pencetus dan Pemberi Ide 55
10. Pemberi Informasi 56
11. Pengulas 57
12. Pengarah 58

BAB V : PENUTUP 60

1. Kesimpulan 60
2. Saran/Rekomendasi 62

DAFTAR PUSTAKA 63

LAMPIRAN-LAMPIRAN 66

BIODATA 68

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Jadwal kegiatan harian 39

Tabel 2 Jadwal kegiatan mengaji 40

Tabel 3 Data anak panti asuhan Al Hikmah 41

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Komponen dalam Analisis 12

Gambar 2 Struktur Organisasi Yayasan 34

**DAFTAR LAMPIRAN**

KODE 1. Foto Bersama Pengasuh Panti Asuhan Al Hikmah

KODE 2. Foto Anak Panti Asuhan Al Hikmah

KODE 3. Foto Papan Nama Panti Asuhan Al Hikmah

KODE 4. Asrama Puta Panti Asuhan Al Hikmah

KODE 5. Foto Saat Wawancara

KODE 6. Foto Saat Kajian Kitab

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah mahluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya, sehingga mempunyai rasa ingin tahu yang besar akan lingkungan sekitarnya. Melalui rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu melakukan komunikasi. Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Sepanjang hidup yang dijalani, manusia melakukan berbagai aktivitas komunikasi mulai dari komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal sampai komunikasi massa.

Komunikasi (*communication)* adalah proses dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan (West dan Turner, 2007: 5). Komunikasi selalu melibatkan manusia untuk berinteraksi. Artinya komunikasi selalu melibatkan dua orang atau lebih, pengirim dan penerima. Keduanya memainkan peranan yang penting dalam proses komunikasi dengan berbagai niat, motivasi, dan kemampuan. Kemudian ketika membicarakan komunikasi sebagai proses, hal ini berarti komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga dinamis, komplek dan senantiasa berubah.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan Islam dijelaskan dalam Al-qur’an surat Al-Hujurat ayat 13:

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Departemen Agama RI, 2002: 412).

Berdasarkan ayat diatas, proses perkenalan merupakan langkah awal dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Setelah komunikasi tujuan selanjutnya adalah adanya perubahan sikap dan tingkah laku yang ditentukan melalui pesan yang disampaikan. Seorang komunikator dapat mempengaruhi orang lain untuk mengubah sikap sesuai dengan pesan yang dikemukakan sehingga orang lain mengikuti dan mengubah perilakunya.

Merubah sikap manusia memerlukan proses komunikasi. Sehingga manusia merupakan aktivitas yang diperlukan untuk mengadakan dan melakukan tindakan komunikatif, baik yang dilakukan oleh komunikator, komunikan atau aktivitas penyampaian pesan, *noise* yang bisa saja terjadi dalam setiap tindakan komunikatif. Proses komunikasi di lakukan bertujuan untuk membuat komunikan memahami pesan yang di kirim oleh komunikator agar komunikator dapat memberikan respon sesuai tujuan pesan yang disampaikan. Proses komunikator terjadi disemua aspek kehidupan. Ketika proses komunikasi tidak berjalan dengan baik akan timbul suatu permasalahan yang bermacam-macam. Permasalahan komunikasi dapat terjadi dimana saja baik di keluarga, sekolah, kantor, dan panti asuhan.

Permasalahan komunikasi sangatlah tergantung bagaimana peran komunikator menyampaikan pesan terhadap komunikan. Pentingnya peran komunikator ini juga dialami di panti asuhan Al-Hikmah terutam pada saat proses komunikasi kajian kitab *Safinatun Najah* yang diampu oleh KH. Muhammad Muzamil yang merupakan pengasuh dan pendiri Panti Asuhan Anak Al Hikmah. Permasalahanya di karenakan komunikan yang berbeda umur, jenjang pendidikan, pemahaman anak yang berbeda-beda dan kondisi saat kajian dilakukan. Sehingga anak tidak fokus, ada yang mengantuk, ada yang keluar masuk dan lain sebagainya. Sehingga peran komunikan dalam pengajian kitab *Safinatun Najah* yang merupakan kitab fiqih sangatlah penting sebagai modal dasar untuk mengetahui hukum-hukum Islam.

Kajian kitab *Safinatun Najah* bertujuan untuk memberikan pengetahuan ilmu agama terutama ilmu fiqih yang penting dalam kehidupan sekarang maupun masa depan bagi santri-santri yang tinggal di panti. Dengan harapan bahwa ketika anak/Santri keluar dari panti bisa mengamalkan ilmu yang didapat selama tinggal di panti. Kyai mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi peningkatan pemahaman agama Santri. Membentuk sikap dan kepribadian para santri baik dalam tata pergaulan maupun kehidupan masyarakat. Untuk mencapai itu semua dibutuhkan terciptanya sebuah suasana komunikasi yang baik antara kyai dan santrinya.

Berdasarkan alasan diatas, akhirnya penulis tertarik untuk membahas dan menyusun skripsi dengan judul, Proses Komunikasi Kelompok dalam kajian Kitab *Safinatun Najah* karangan Syekh Salim Bin Sumair Al- Hadhromi Di Panti Asuhan Al –Hikmah Bringin Ngaliyan Semarang**.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat melahirkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses komuninkasi kelompok dalam kajian *kitab Safinatun Najah* karangan Syekh Salim Ibnu Sumair di Panti Asuhan Al Hikmah Ngaliyan Semarang ?
2. Bagaimana peran komunikator pada komunikasi kelompok dalam kajian Kitab *Safinatun Najah* karangan Syekh Salim Ibnu Sumair Al-Hadromi Di Panti Asuhan Al-Hikmah Bringin Kec. Ngaliyan Semarang ?
3. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**
4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebgai berikut:

1. Untuk mengetahui proses komuninkasi kelompok dalam kajian *kitab Safinatun Najah* karangan Syekh Salim Ibnu Sumair di Panti Asuhan Al Hikmah Ngaliyan Semarang.
2. Untuk mengetahui peran komunikator pada komunikasi kelompok dalam kajian Kitab *Safinatun Najah* karangan Syekh Salim Ibnu Sumair Al-Hadromi Di Panti Asuhan Al-Hikmah Bringin Kec. Ngaliyan Semarang
3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis adalah untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang komunikasi serta menambah khazanah keilmuan dan juga diharapkan dapat menjadi motivasi dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan pemahaman tentang ilmu komuikasi.
2. Manfaat Praktis diharapkan sebagai pengalaman langsung bagi penulis dalam menyusun karya ilmiah. Dan dari hasil penelitian ini diharapkan akan mengembangkan ilmuan metodologis dalam ilmu komunikasi dan dakwah.
3. **Tinjauan Pustaka**

Penelitian dengan judul Proses Komunikasi Kelompok Dalam Kajian Kitab *Safinatun Najah* Karangan Syekh Salim Ibnu Sumair Al-Hadroh di Panti Asuhan Al Hikmah Beringin Ngaliyan Semarang belum pernah ditemukan, namun demikian terdapat beberapa hasil penelitian atau kajian terdahulu tang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan. Antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Faizah (2010) yang berjudul Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Karakter Anak Pada Kelas *Preschool* Di Harapan Ibu)*.* Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analisis. Dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian bahwa penerapan komunikasi kelompok pada kelas *preschool* dalam proses belajar mengajar menggunakan intruksi komunikasi verbal, komunikasi non verbal, bentuk komunikasi kelompoknya yaitu komunikasi kelompok bentuk preskriptif. Faktor penunjang proses belajar mengajar adalah tersedianya fasilitas yang memadai sedangkan yang menghambat diantaranya ada beberapa murid yang fikiranya tidak fokus pada pelajaran.

Kedua,Winariyah (2007) yang berjudul *Aktifitas* Komunikasi Interpersonal di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Temanggung (Study Analisa sebagai Metode Dakwah). Hasil penelitian menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal dalam berdakwah. Komunikasi interpersonal sangat efektif sebagai metode dakwah di Panti Asuhan karena ilmu ataupun pengetahuan bisa langsung disampaikan kepada anak-anak di Panti serta pengasuh dapat dengan mudah menjelaskan dan memberikan contoh. Dengan pendekatan fungsional (pendekatan ini menganalogikan masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi) dan situasional dimana lebih memusatkan perhatian pada ketepatan situasi terjalin komunikasi interpersonal.

Ketiga,Tutik Wahyuningsih (2014) yang berjudul Peran Komunikasi Interpersonal Kyai Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Santri Di Pondok pesantren Al Inayah Kec. Tempuran Kec Magelang*.* Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendiskripsikan mengenai situasi mengenai situasi- situasi atau kejadian-kejadian. Peran komunikasi interpersonal kyai dalam meningkatkan pemahaman agama santri di pondok Al-Inayah Kec. Tempuran Kab. Magelang sangat efektif, hal tersebut diketahui dari beberapa bukti analisis peran komunikasi interpersonal Kyai dalam meningkatkan pemahaman agama pada Santri. Peran Kyai yang sanggup menjadi motivator, dan inovator sera betul-betul memiliki kompetensi baik profesional pribadi maupun kompetensi sosial. Bahwa semua santri yang ada dalam lingkungan pondok pesantren menjadi tanggung jawab Kyai selaku pimpinan pondok pesantren yang dibantu oleh pengurus. Dengan adanya sikap terbuka dan saling timbal balik dalam memberikan serta menerima pelajaran antara Kyai dan Santri maka tingkat pemahaman agama Santri akan lebih meningkat atau santri akan semakin paham. Serta adanya sikap empati, sikap positif dan salin mendukung antara Kyai dan Santri dalam terciptanya komunikasi interpersonal di pondok pesantren Al-Inayah dengan tujuan meningkatnya pemahaman agama Santri.

Keempat,Fitria Nurjanah (2016) yang berjudul Peran Komunikasi Interpersonal Da’i Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Mad’u Pada Program Nongkrong Tobat (Studi Kasus Santrindelik Kec. Gunung Pati Kota Semarang)penelitian tersebut mengunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, wawancara, dan observasi. Data dianalisis menggunakan analisis deskripsi, untuk mengetahui efektif atau tidaknya peran komunikasi interpersonal da’i dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mad’u maka data dianalisis lagi dengan karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif. Hasil penelitian bahwa peran komunikasi interpersonal da’i dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mad’u pada program nongkrong tobat di Santrendelik dapat dikatakan efektif, dimana efektifitas komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan mad’u dengan alasan: Da’i dan mad’u melakukan manajemen interaksi, dimana da’i memberikan kesempatan kepada mad’u untuk bertanya dan berbicara, sehingga proses komunikasi tidak hanya berbentuk komunikasi yang pasif. Akan tetapi da’i dan mad’u juga memiliki peran yang sama. Setiap kamis malam, da’i berhadapan dan berkomunikasi dengan mad’u yang mempunyai masalah. Interaksi antara da’i dengan mad’u ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal. Dalam proses bimbingan tersebut, terdapat proses komunikasi yang bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan feedback antara da’i dengan mad’u. Komunikasi yang bersifat dialogis sangat penting dalam membimbing mad’u. Karena lebih efektif dalam mempengaruhi peningkatan pemahaman keagamaan mad’u. Sehingga proses komunikasi interpersonal pada program nongkrong tobat setiap kamis malam dapat lebih efektif. Hasil dari komunikasi interpersonal yang efektif tersebut dapat dilihat dari meningkatnya pemahaman keagamaan mad’u setelah melakukan komunikasi yang bersifat dialogis, melalui diskusi pada nongkrong tobat.

Kelima,Laili Nurhidayah (2015) yang berjudul Proses Komunikasi Intrapersona Produser dalam Program Sentuhan Qolbu Di TVRI Stasiun D.I Jogjakarta*.* Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui proses produser dalam memahami programnya. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah mengenai proses komunikasi intrapersonal produser dalam rangka pengolahan dan pemahaman informasi mengenai program acara televisi yang diterima oleh seseorang produser. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan proses analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan hubungan bahwa Produser, memahami program acara Sentuhan Qolbu melalui empat tahap komunikasi intrapersonal, yakni sensasi, persepsi, memori dan berfikir. Dalam proses komunikasinya, produser menjadi komunikator dan komunikan sekaligus, mengirim dan menerima pesan melalui media verbal sehingga menimbulkan efek pengetahuan baru. Berdasarkan hasil analisis, setelah melakukan komunikasi intrapersonal, produser mampu memahami program dan perkembangannya, mengidentifikasi kekurangan program sebagai bahan evaluasi, dan memberikan solusi serta pertimbangan melalui pengelolaan pengetahuan proseduralnya terhadap kendala program Sentuhan Qolbu.

Penelusuran pustakaan diatas terdapat beberapa penelitian dengan variabel yang sama, namun belum ada penelitian yang bertema sama dengan yang diteliti yaitu mengenai “Proses Komunikasi Kelompok Dalam Kajian Kitab *Safinatun Najah* Karangan Syekh Salim Ibnu Sumair Al-Hadhromi Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Semarang “. Dalam penelitian ini akan meneliti tentang bagaimana proses Komunikasi Kelompok dalam kajian Kitab *Safinatun Najah* di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan. Berbedaan dengan penelitian- penelitian sebelumya dan juga menghindari duplikasi terhadap penelitian sebelumnya. Karena fakus dan lokusnya berbeda. Sedangkan kesamaan dari penelitian sebelum-sebelumya itu dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis diskriptif. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi kelompok dalam kajian kitab *Safnatun Najah* karya Syekh Sumair di Panti Asuhan Al-Hikmah Bringin.

1. **Metode Penelitian**
2. **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata laporan terinci dari pandangan peneliti, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Berarti metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis maupun lisan dari orang- orang dan perilaku diamati (Himat, 2011:37). Adapun spesifikasi penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar bukan angka (Demin, 2002: 51).

Bentuk pendekatan penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomena yang merupakan turunan dari filosofi fenomenologi. Objek ilmu tidak terbatas pada yang empiris, melainkan mencakup fenomena seperti persepsi, pemikiran, metode kualitatif ini dapat digunakan untuk mengungkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Disamping itu juga metode ini dapat juga digunkan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui (Corbin, 2003: 5).

Sifat pendekatan penelitian kulitatif adalah terbuka, dalam hal ini bermakna bahwa peneliti memberikan kepada subjek untuk menjawab pertanyaan yang diajukan menurut kerangka berfikir mereka sendiri bukan berdasarkan patokan-patokan jawaban yang telah dibuat peneliti. Untuk itu, dalam penelitian ini kecenderungan penulis menggunakan jenis dan pendekatan penelitian yang berupa penelitian kualitatif deskriptif di panti asuhan Al-Hikmah Bringin Ngaliyan Semarang. Didalam proses komunikasi kelompok dalam rutinitas kegiatan kajian kitab Safinatun Najah.

1. **Definisi Konseptual**

Definisi konseptual yaitu suatu definisi yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walaupun secara intuitif masih bisa dipahami maksudnya (Azwar, 2007: 72).Untuk mempermudah memahami maksud, tujuan, menghindari ke salah fahaman, dan memfokuskan penelitian. Maka perlu definisi konseptual sebagai berikut:

1. Peran Komunikator

Peran adalah seperangkat tindakan yang diharapkan dari seseorang pemilik status dalam masyarakat. Peran komunikator disini sangatlah penting dalam menyampaikan pesan kepada komunikan dalam kajian kitab *Safinatun Najah*. Peran seorang komunikator dalam kajian kitab agar pesan yang disampaikan kepada komunikan lebih efektif. Peran komunikator pada komunikasi kelompok di panti asuhan Al Hikmah beringin yaitu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada seluruh komunikan. Dan khusus bagi komunikan yang bermasalah atau yang membutuhkan bimbingan khusus dari komunikator bisa melalui komunikasi secara personal.

1. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang dilakukan lebih dari dua orang, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan komunikasi pada penelitian ini merupakan proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan secara langsung sehingga efeknya dapat diketahui seketika. Melalui efek dari komunikasi kelompok tersebut, komunikator dapat bertindak sesuai keadaan yang memang perlu untuk ditindak lanjuti. Hal tersebut bertujuan agar dapat menimbulkan kadar hubungan komunikasi yang efektif.

1. **Sumber dan Jenis Data**
2. Data primer

Sumber data primer bisa diartikan sebagai sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 62). Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara peneliti dengan ketua yayasan yaitu KH. Muhammad Muzamil, dan satu pengurus serta 5 (lima) anak panti asuhan Al-Hikmah.

1. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data yang telah dihimpun atau dikumpulkan oleh pihak lain atau dengan kata lain sumber data kedua (Hermawan, 2005: 168) seperti arsip data lembaga, arsip tentang panti asuhan. Sedangkan, sumber data sekunder merupakan sumber data yang mendukung dan menunjang dalam penelitian ini. Adapun sebagian data penunjang, penulis mengambil dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai. Wawacara disebut juga bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainya dengan mengajuka pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. wawancara secara garis besar terbagi dua yaitu wawancara tidak terstuktur dan wawancara terstuktur. Wawancara tidak terstuktur disebut juga wawancara mendalam. Untuk memperoleh data yang lebih valid penulis mengadakan dialog langsung dengan informan, baik dengan pengasuh, anak asuh, dan Pendamping secara langsung tanpa adanya pedoman wawancara. Adapun sumber informasinya diperoleh dari :

1. Kyai ( Pengasuh ) untuk mendapatkan informasi umum tentang panti asuhan Al Hikmah
2. Satu dewan ustadz untuk mendapatkan informasi rutinitas kegiatan mengaji.
3. Satu staf pengurus yaitu dari bagian humas panti untuk mendapatkan informasi data-data tentang anak yang tinggal di panti asuhan
4. Empat anak panti untuk mengetahui respon dalam kajian kitab.
5. Observasi partisipan

Observasi partisipan adalah observasi dimana orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi Riyanto (2010: 100). Teknik observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam kegiatan ini yang diobservasi secara langsung mengamati bagaimana proses komunikasi kelompok kegiatan dalam kajian kitab Safinatun najah di Panti Asuhan Al Hikmah Beringin Ngaliya Semarang jika ditinjau dari peran komunikator pada komunikasi kelompok.

1. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Mencari data mengenai hal- hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1998: 236). Metode ini dipegunakan untuk memperoleh data tentang keadaan dan situasi umum Panti Asuhan Al-Hikmah serta untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi kelompok dalam kajian kitab Safinatun Najah karangan Syekh Salim bin Sumair Al-Hadhromi di Panti Asuhan Al-Hikmah Bringin Ngaliyan Semarang.

1. **Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2009:330).

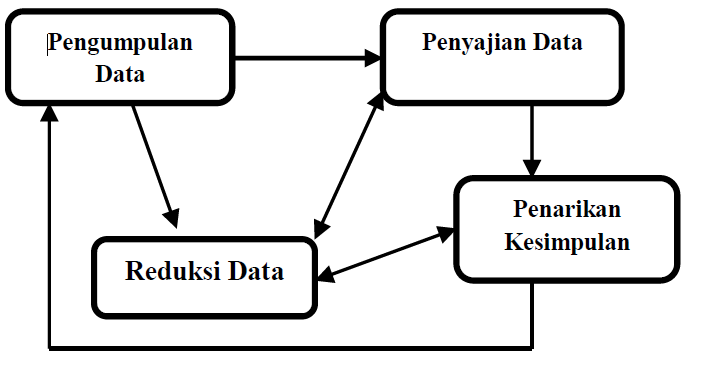
Denzin (dalam Moloeng, 2004: 330), membedakan empat macam triangulasi diantaranya triangulasi sumber, metode, pemeriksaan dan teori.peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan, maka menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
6. **Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sitematis catatan hasil observasi wawancara dan lainya guna meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai teman bagi orang lain. Sedangkan dengan meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Muhadjir, 1996 : 104).

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, mpengelompokan, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah, tidak ada teknik yang baku (seragam) dalam melakukan hal ini, terutama penelitian kualitatif (Mulyana, 2004: 180). Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Sugiyono (2009: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

Berikut ini adalah bagan analisis data model interaktif Miles dan Hubarmen dalam Sugiyono (2009: 247). Bagan tersebut akan menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis data kualitatif dapat dilakukan bersama dengan pengambilan data, proses tersebut akan berlangsung secara terus menerus sampai data yang ditemukan jenuh.

 Gambar 1

Komponen dalam analisis data (interactive model)

Bagan analisis data model interaktif Miles dan Huberman di atas menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis data kualitatif dapat dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses yang bersamaan tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut langkah-langkah analisis menurut Miles dan Huberman yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilah-milah hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya.Dalam reduksi data peneliti dapat menyederhanakan data dalam bentuk ringkasan. Reduksi data dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan reduksi data terhadap hasil wawancara yang dilakukan terhadap pengasuh, anak asuh dan pembimbing.

1. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data.Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.Dalam penelitian ini, penyajian data diwujudkan dalam bentuk uraian, foto atau gambar sejenisnya.

1. Kesimpulan

Kemudian dalam tahap ini peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan isi proses komunikasi kelompok dalam kajian kitab *Safinatun Najah* karya Syekh Salim Ibnu Sumair Panti Asuhan Al Hikmah Anak Asuh Ngaliyan Kota Semarang.

1. **Sistematika Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini agar terbentuk suatu sistem sistematika penulisan yang dan terarah, maka dalam pembahasan ini terbagi menjadi lima bab yakni :

Bab 1 : Pendahuluan

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab 2 : Komunikasi Kelompok, Dan Peran Komunikator

Bab dua menguraikan landasan teoeritis atau pemikiran yang memberikan uraian umum tentang, pengertian komunikasi, unsur-unsur komunikasi, pengertian komunikasi kelompok, peran komunikator pada komunikasi kelompok.

Bab 3 : Gambaran umum, Proses Komunikasi Kelompok dan peran komunikator Dalam Kajian kitab *Safinatun Najah* karya syekh Salim Ibnu Sumair Di Panti Asuhan Al-Hikmah Bringin Ngaliyan Semarang.

Bab 4 : Analisi Proses Komunikasi Kelompok Dalam Kajian Kitab proses komunikasi kelompok dalam kajian kitab *Safinatun Najah* karya syekh Salim Ibnu Sumair Di Panti Asuhan Al Hikmah Ngaliyan Semarang.

Bab empat menguraikan tentang temuan penelitian dan pembahasan hasil sesuai dengan rumusan masalah, yaitu: (1) proses komuninkasi kelompok dalam kajian kitab Safinatun Najah karangan Syekh Salim Ibnu Sumair di Panti Asuhan Al Hikmah Ngaliyan Semarang ( 2 ) peran komunikator pada komunikasi kelompok dalam kajian Kitab Safinatun Najah karangan Syekh Salim Ibnu Sumair Al-Hadromi Di Panti Asuhan Al-Hikmah Bringin Kec. Ngaliyan Semarang

Bab 5 : Penutup

Bab lima ini merupakan penutup yaitu peneliti simpulkan dari hasil penelitian dan kemudian memberikan saran-saran.

**BAB II**

**Komunikasi Kelompok Dan Peran Komunikator**

1. **Komunikasi**
2. Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan proses yang setiap saat terjadi dalam aktivitas manusia, baik secara vertikal dengan tuhan, maupun secara horizontal dengan sesamannya. Komunikasi menyangkut suatu proses yang terjadi antara sumber dengan penerima. Komunikasi adalah hubungan kontak dengan manusia, baik individu maupun kelompok. dalam kehidupan sehari-hari disadarai atau tidak komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Selain itu komunikasi diartikan pula sebagi hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan hubungan.Komunikasi juga dapat diartikan saling menukar pikiran atau pendapat (Widjaja, 2000:5).

Komunikasi dalam bahasa inggris adalah *communication* atau dalam bahasa latin *communicatio*, bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, yaitu adanya kesamaan makna. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam komunikasi belum tentu meninggalkan kesamaan makna. Komunikasi yang komunikatif apabila antara komunikator dan komunikan selain mengerti bahasa yang digunakan juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan ( Effendi, 1986: 11)

Komunikasi merupakan bagian paling mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi memungkinkan manusia membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang mereka hadapi. Dengan komunikasi, manusia mempelajari dan menerapkan cara-cara untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan sosial. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan sehari-hari karena komunikasi mempunyai banyak makna di antaranya adalah komunikasi sebagi proses sosial, komunikasi sebagai peristiwa, komunikasi sebagai ilmu dan komunikasi sebagai kita atau keterampilan. Sehingga komunikasi begitu penting karena berkaitan dengan suatu konsep disiplin yakni ilmu komunikasi manusia merupakan makhluk sosial, karena itu kehidupan manusia, misalnya pergaulan dalam lingkungan keluarga, tetangga, sekolah, tempat kerja, organisasi sosial, dan lain-lain. komunikasi juga dipengaruhi oleh derajat keintiman, frekuensi pertemuan, jenis relasi, mutu interaksi, di antara mereka, terutama faktor sejauh mana keterlibatan dan saling mempengaruhi.

Menurut onong Uchjana Effendi komuikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyamaian pikiran perasaan oleh seseorang (komuikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, opini, informasi dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, yang timbul dari lubuk hati.

1. Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam pengertian komunikasi sebagaimana diuraikan diatas, tampak adanya sejumlah komponen dan unsur yang dicakup dan merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Dalam komunikasi komponen atau unsur adalah sebagai berikut :

1. Komunikator

Komunikator adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, ide, peristiwa, pengalaman dan sejenisnya.

1. Pesan

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat symbol verbal dan atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi.

1. Saluran atau Media

Saluran dan media merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaika pesannya kepada penerima, saluran boleh jadi merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, apakah saluran verbal atau saluran non verbal.

1. Komunikan

Penerima adalah orang-orang yang menerima pesan dari sumber, berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaannya, penerima pesan ini menerjemahkan atau menafisrkan seperangkat symbol verbal atau non verbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami.

1. Efek

Efek merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari yang tidak tahu menjadi tahu), perubahan keyakinan, perubahan perilaku (dari tidak bersedia memberi barang yang ditawarkan menjadi bersedia membelinya), dan sebagainya. Terdapat tiga sifat pada efek yang diberikan oleh komunikasi yaitu kognitif, afektif, dan konatif yang digambarkan Effendy sebagai berikut ( Effendy, 1992 : 7).

1. Efek kognitif adalah yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dan menjadi tahu atau meningkat intelektualnya. Disini pesan yang disampaikan komunikator ditujukan kepada pikiran si komunikan. Dengan kata lain perkataan, tujuan komunikator hanyalah berkisar pada upaya mengubah pikiran diri komunikan.
2. Efek Afektif lebih tinggi kadarnya dari pada efek kognitif. Tujuan komunikator disini bukan hanya sekedar upaya komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih gembira, marah dan sebagainya.
3. Efek Kognatif adalah efek yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan, efek ini merupakan efek tertinggi kadarnya.
4. Tujuan Komunikasi

Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

1. Supaya apa yang disampaikan itu dapat dimengerti.
2. Memahami orang lain.
3. Supaya suatu gagasan dapat diterima orang lain.
4. Menggerakan orang lain untuk melakukan sesuatu.
5. **Komunikasi Kelompok**
6. Pengertian Komunikasi Kelompok

Komunkasi kelompok pada dasarnya memiliki keterkaitan erat dengan komunikasi interpersonal. Menurut Goldberg (1985:8) antara komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal sebenarnya tidak perlu ditarik suatu garis pemisah karena kedua bidang tersebut tumpang tindih dan banyak situasi tatap muka dapat diungkapkan dalam berbagai cara sesuai dengan perhatian dan tujuan pengamat. Peserta dalam komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok sama-sama terdiri dari dua orang atau lebih dan bertemu secara tatap muka. Perbedaan keduannya yaitu komunikasi interpersonal terjadi sangat spontan dan tidak terstruktur, sedangkan komunikasi kelompok terjadi dalam suasana yang lebih terstruktur dimana para peserta lebih cenderung melihat dirinya sebagai kelompok serta mempunyai kesadaran tinggi tentang sasaran bersama (Goldberg & Larson, 1985:9)

Komunikasi kelompok lebih cenderung dilakukan secara sengaja dan kelompok yang terbentuk juga bersifat temperamen jika dibandingkan dengan komunikasi kelompok (Goldberg & Larson, 1985:9). Uraian Goldberg dan Larson ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal terbentuk secara sangat spontan atau dalam tahap ketidaksengajaan. Goldberg dan Larson menambahkan kriteria pokok dalam membedakan komunikasi kelompok dan komunikasi nterpersonal adalah kadan spontanitas, strukturalisasi, kesadaran akan sasaran kelompok, ukuran kelompok, relativitas sifat permanendari kelompok serta identitas diri.

Uraian tersebut memberikan gambaran sederhana mengenai komunikasi kelompok, yang dilakukan oleh beberapa orang secara tatap muka yang memiliki tujuan bersama dan suasana terstruktur. Definisi komunikasi kelompok menurut Devito (2011:349) adalah sekumpulan individu yang cukup kecil bagi semua anggota untuk berkomunikasi secara relatif mudah baik bagi pengirim maupun penerima informasi, para anggota saling berhubungan satu sama yang lain, memiliki beberapa tujuan dan struktur diantara mereka.

Berdasarkan jumlah peserta yang terlibat, komunikasi kelompok dibedakan menjadi dua, yaitu kelompok kecil dan kelompok besar. Jumlah peserta tiga orang atau lebih disebut komunikasi kelompok kecil atau lazim disebut komunikasi kelompok, sedangkan komunikasi kelompok besar biasanya disebut komunikasi publik atau komunikasi massa (Soyomukti, 2010:176). Soyomukti menjelaskan bahwa jumlah individu dalam komunikasi kelompok besar kecilnya tidak ditentukan secara sistematis tetapi tergantung ikatan emosioanal antar anggotanya. Dalam kelompok umumnya antar pelaku komunikasi sudah saling mengenal dengan baik.

Perbedaan lain dari komunikasi kelompok kecil dan kelompok besar adalah kelompok kecil ditujukan kepada kognisi komunikan, sedangkan komunikasi kelompok besar cenderung ditujukan pada afeksi komunikan (Soyomukti, 2010:177). Aplikasi kelompok komunikasi kecil dilakukan dalam proses kuliah, ceramah, diskusi, seminar dan lain-lain. Logika berfikir komunikan memiliki peranan penting dalam proses komunikasi ini karena komunikan memiliki peranan penting dalam proses komunikasi ini karena komunikan akan melakukan proses penilaian tentang logis atau tidaknya informasi yang disampaikan oleh komunikator. Proses komunikasi akan lebih bersifat dialogis dan sirkular, umpan balik akan terjadi secara langsung, umpan balik berupa tanggapan, pertanyaan maupun sanggahan terhadap pesan dari komunikator. Sementara itu, komunikasi kelompok besar cenderung bersifat heterogen, proses komunikasi bersifat satu arah.

1. Ciri-ciri komunikasi kelompok

Komunikasi memiliki ciri khusus yang membedakan dengan komunikasi yang lain. Goldberg dan Larson (1985:61) menguraikan beberapa faktor yang menjadi ciri khusus komunikasi kelompok, beberapa faktor tersebut :

1. Tingkah laku

Tingkah laku dalam komunikasi kelompok memiliki keterkaitan dengan interaksi yang dilakukan oleh peserta komunikasi, yaitu ketika komunikator menyampaikan pesan kemudian ditanggapi oleh anggota kelompok. Selain melihat tingkah laku peserta komunikasi variabel ini juga melihat sudut pandang pesan, mulai dari pesan verbal dan nonverbal, intensitas, hingga panjang pesan. Pesan dalam komunikasi kelompok terbagi dalam dua tingkat yaitu pesan-pesan tugas dan pesan-pesan proses. Pesan tugas memiliki peran untuk mengembangkan ide, mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Sedangkan proses untuk menerangkan tingkah laku pesan yang mencerminkan kepentingan dan kebutuhan antarpribadi dari anggota kelompok.

1. Perseptual dan Anggota

Perseptual merupakan keadaan internal suatu kelompok komunikasi yang bertumpu pada nilai-nilai, ideologi dan sistem kepercayaan. komunikasi yang bertumpu pada nilai-nilai, ideologi dan sistem kepercayaan mengakibatkan terbentuklah ikatan anggota kelompok sebagi suatu kesatuan dengan anggota yang lain, dan juga persamaan perseptual kelompok ini berfungsi untuk memahami setiap pesan-pesan yang disampaikan komunikator. Didalam aspek perseptual juga meliputi keyakinan dan sikap anggota kelompok ketika melakukan proses komunikasi.

1. Ciri-ciri Kelompok

Ciri-ciri yang terahir pada komunikasi kelompok adalah semua gejala yang sifatnya saling berhubungan. Biasa disebut sebagai ciri-ciri dari kelompok seperti umpan balik antar pribadi, konfik anatr pribadi serta distribusi kepemimpinan yang teragkum dalam peranan anggota kelompok, norma kelompok, iklim kelompok, dan sebagainya. Merupakan satu kesatuan yang menjadi bagian utama komunikasi kelompok.

Goldberg dan Larson Goldberg dan Larson ( 2006:104 ) menjelaskan lebih lanjut tentang ciri-ciri kelompok sesuai dengan konsep kelompok kecil, yaitu :

1. Peranan

Peranan adalah aspek dinamis dari status sosial tertentu, dalam konteks komunikasi kelompok adalah anggota kelompok ikut mengambil peran dalam proses komunikasi kelompok dengan melaksanakan fungsi-fungsi anggota komunikasi kelompok. Fungsi-fungsi ini antara lain menyampaikan pendapat, mencari informasi, menilai anggota lain, atau bermacam tugas serta proses tingkah laku lain.

1. Norma kelompok

Norma adalah kesepakatan yang dijadikan pedoman untuk mengatur tingkah laku setiap individu dalam suatu kelompok. Norma terbagi dalam pola yang dapat diperkirakan dari kegiatan maipun segi pandangan kelompok. Secara sederhan norma diartikan sebagai peraturan tidak tertulis yang telah disepakati dan untuk dilksanakan bersama.

1. Iklim sosial

Iklim sosial adalah suasan yang tercipta ketika proses komunikasi kelompok, dalam proses komunikasi terjadi interaksi antar anggota kelompok sehingga memicu suasana, baik gembira, sedih, tegang, dan sebagainya.

1. Penyesuaian

Penyesuaian atau biasanya disebut adaptasi merupakan hal yang biasa dilakukan oleh manusia. Seseorang dalam kelompok akan tetap berupaya nenekan anggotanya untuk mematuhi norma dan penyesuaian diri dengan anggota lainnya. Mengakibatkan dapat tercipta suasana yang konduktif dalam suatu kelompok. Anggota kelompok yang menyimpang dari norma yag ditetapkan akan didorong untuk merubah tingkah.

1. Proses Komunikasi Kelompok

Ada banyak unsur atau elemen yang terlibat dalam suatu proses komunikasi termasuk komunikasi kelompok. Unsur-unsur menurut Harhap dan Ahmad ( 2014:17 ) adalah :

1. Pengirim Pesan (komunikator)

Komunikator adalah orang yang menyampaikan ide atau informasi kepada orang lain. penyampaian ide ini dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudnya. Dalam suatu proses komunikasi khususnya komunikasi kelompok, komunikasi terjadi decara interaktif. Status pengirim pesan pada saat tertentu akan berubah menjadi penerima pesan, jadi peran komunikator dan komunikan akan diperankan oleh peserta komunikasi secara bergantian .

1. *Encoding*

*Encoding* adalah pemaknaan ide yang ada dipikiran komunikator untuk diubah kedalam bentuk pesan yang dapat dipahami komunikan. Suatu ide yang dimiliki komunikator perlu diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk simbol yang akhirnya akan menjadi pesan. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam proses *encoding*, yaitu: pertama memperhatikan dengan cermat apa yang disampaikan. Kedua, menerjemahkan dengan baik dan benar gagasan yang akan disampaikan menjadi pesan.

1. Pesan

Pesan adalah informasi yang disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesan disampaikan oleh komunikator secara verbal dan nonverbal, sehingga ketika seseorang sedang berdiam diripun sesungguhnya sedang melakukan komunikasi, dengan syarat ada yang memaknai tindakanya.

1. Saluran (Chennel)

Media komunikasi adalah semua saran yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mendistribusi atau menyebarkan dan menya,paikan informasi. Dalam komunikasi kelompok media yang digunakan adalah udara karena pelaku komunikasi bertatap muka.

1. *Decoding*

*Decoding* adalah penafsiran komunikan terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator, sehingga darinya memahami maksud informasi yang disampaikan oleh komunikator. Faktor pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku komunikasi sangat mempengaruhi efektivitas proses komunikasi tersebut, karena kesenjangan pengalaman dan pengetahuan akan berdampak pada pemahaman ide pesan (proses *encoding* dan *decoding*) secara sederhana *decoding* kebalikan *encoding*.

1. Penerima Pesan (komunikan)

Komunikan adalah orang yang menerima ide, gagasan, atau informasi dari komunikator. Penerima pesan bisa juga disebut sebagai khalayak, sasaran, pembaca, pendengar dan pemirsa. Istilah tersebu tergantung dari model komunikasi yang digunakan. Unsur penerima pesan dalam suatu proses komunikasi sangat ditentukan oleh penerima pesan. Komunikan dalam komunikasi kelompok terdiri dari tiga atau lebih individu.

1. Umpan Balik (*feedback*)

*Feedback* adalah reaksi komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Reaksi ini dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal. *Feedback* merupakan bukti langsung bahwa pesan yang disampaikan oleh komunikator memberi dampak kepada komunikan. Isyarat yang diberikan penerima pesan kepada komunikator sebagai bentuk *feedbeck* dalam komunikasi dapat berupa ucapan maupun tindakan. Umpan balik dalam komunikasi manfaat untuk memberikan masukan kepada komunikator. Tentang informasi yang disampaikan. Selain itu, juga meningkatkan kepercayaan diantara pelaku komunikasi.

1. Gangguan (*noise*)

Gangguan bukan merupakan bagian dari proses komunikasi, namun mempunyai pengaruh dalam komunikasi. Gangguan muncul hampir datang setiap komunikasi, yang mengakibatkan distorsi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Kondisi ini memberikan dampak pesan yang disampaikan kepada komunikan tidak sempurna dan bahkan mungkin akan menimbulkan perbedaan penafsiran.

1. Fungsi Komunikasi Kelompok

Fungsi dan tujuan komunikasi berbeda-beda, seperti yang diungkapkan oleh Wlliam I. Golden ( dalam Mulyana, 2010:5), ada empat fungsi komunikasi secara umum yaitu :

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sosial untuk membangun konsep diri, aktualisasi dari, untuk kelangsuangan hidup, dan memperoleh kebahagian. Komunikasi memungkinkan seorang individu membangun suatu kerangka rujukan untuk menafsirkan situasi yang dihadapi. Selain itu, informasi tentang konsep diri akan diperoleh jika seseorang itu ada, atau biasa dikenal dengan aktualisasi diri. Aktualisasi diri dalam kehidupan manusia memiliki kaitan erat dengan diperolehnya kebahagiaan bagi seorang individu.

1. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan oleh seseorang baik sendirian maupun dalam sebuah kelompok. Fungsi ini pada dasarnya tidak bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, tetapi hanya menjadikan komunikasi sebagai salah satu unsur dalam tindakan ungkapan perasan. Ungkapan perasaan tersebut disampaikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal, lebih jauh lagi ungkapan perasaan seseorang dilakukan melalui berbagai bentuk seni.

1. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual memiliki kaitan erat dengan komunikasi ekspresif dan biasanya dilakukan secara berkelompok, seperti dalam kegiatan ibadah, upacara, pernikahan, dan lain-lain. kegiatan-kegiatan tersebut memungkinkan seseorang mengungkapkan kata-kata atau menampilkan perilaku simbolik. Masyarakat yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual menunjukkan ketegasan komitmen emosional terhadap tradisi, komunitas, suku, ideologi, atau agama tertentu. Komunikasi ritual terkadang bersifat mistk yang sulit dipahami oleh individu diluar kelompok tersebut.

1. Komunikasi Instrumental

Fungsi yang terahir adalah fungsi instrumental yang mempunyai beberapa tujuan umum, diantaranya: menginformasikan, mengajar, mengubah sikap dan menyakinkan, mengubahperilaku atau pergerakaan tindakan, dan juga menghibur. Tujuan-tujuan komunikasi instrumental ini memiliki garis besar yang sama yaitu besifat persuasif. Komunikasi yang memiliki pengertian bahwa komunikator menginginkan komunikan untuk mempercayai bahwa informasi yang disampaikan akurat dan penting.

Uraian fungsi komunikasi diatas menunjukan bahwa semua fungsi memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. sudut pandang da karakteristik yang membedaka satu dengan yang lainnya.

1. Pengaruh Kelompok Pada Perilaku Komunikasi
   1. Konformitas

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok-yang real atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi, kalau anda merencanakan untuk menjadi ketua kelompok,aturlah rekan-rekan anda untuk menyebar dalam kelompok. Ketika anda meminta persetujuan anggota, usahakan rekan-rekan anda secara persetujuan mereka. Tumbuhkan seakan-akan seluruh anggota kelompok sudah setuju. Besar kemungkinan anggota-anggota berikutnya untuk setuju juga.

* 1. Fasilitasi sosial

Fasilitasi menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Robert Zajonz (1965) menjelaskan bahwa kehadiran orang lain dianggap menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya didepan orang yang menggairahkan kita. Energi yang meningkat akan mempertingi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respon yang dominan adalah respon yang banar; karena itu, peneliti-peneliti melihat melihat kelompok mempertinggi kualitas kerja individu.

* 1. Polarisasi

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras (Murwani, https://studylibid.com/doc/191877/teori-teori-komunikasi-kelompok#, diakses pada 26 Juni 2019).

1. Perspektif teoretis dalam komunikasi kelompok

Perspektif teoretis dalam komunikasi kelompok ada beberapa teori sebagai berikut:

1. Teori perbandingan sosial

Teori atau pendekatan perbandingan sosial mengemukakan bahwa tindakan komunikasi dalam kelompok berlangsung karena adanya kebutuhan-kebutuhan dari individu untuk membandingkan sikap, pendapat dan kemampuannya dengan individu-individu lainnya. Dalam pandangan teori perbandingan sosial ini, tekanan seseorang untuk berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya akan mengalami peningkatan, jika muncul ketidak setujuan yang berkaitan dengan suatu kejadian atau peristiwa kalau tingkat pentingnya peristiwa tersebut peningkat dan apabila hubungan dalam kelompok (group cohesiveness) menunjukkan peningkatan. Selain itu, setelah suatu keputusan kelompok dibuat, para anggota kelompok akan saling berkomunikasi untuk mendapatkan informasi yang mendukung atau membuat individu-individu dalam kelompok lebih merasa senang dengan keputusan yang dibuat tersebut. Sebagai tambahan catatan, teori perbandingan sosial ini diupayakan untuk dapat menjelaskan bagaimana tindak komunikasi dari para anggota kelompok mengalami peningkatan atau penurunan

1. Teori kepribadian kelompok (group syntality theory)

Teori kepribadian kelompok merupakan studi mengenai interaksi kelompok pada basis dimensi kelompok dan dinamika kepribadian. Dimensi kelompok merujuk pada ciri-ciri populasi atau karakteristik individu seperti umur, kecendekiawanan (intelligence). Sementara ciri-ciri kepribadian atau suatu efek yang memungkinkan kelompok bertindak sebagai satu keseluruhan, merujuk pada peran-peran spesifik, klik dan posisi status. Dinamika kepribadian diukur oleh apa yang disebut dengan sinergi, yaitu tingkat atau derajat energi dari setiap individu yang dibawa dalam kelompok untuk digunakan dalam melaksanakan tujuan-tujuan kelompok. Banyak dari sinergi atau energi kelompok harus dicurahkan ke arah pemeliharaan keselarasan dan keterpaduan kelompok.

Konsep kunci dari group syntality theory ini adalah sinergi. Sinergi kelompok adalah jumlah input energi dari anggota kelompok. Meskipun demikian, tidak semua energi yang dimasukkan ke dalam kelompok akan langsung mendukung pencapaian tujuannya. Karena tuntutan antarpribadi, sejurnlah energi harus dihabiskan untuk memelihara hubungan dan kendala antarpribadi yang muncul.

Selain sinergi kelompok, kita mengenai pula “effective sinergy” yaitu energi kelompok yang tersisa setelah dikurangi energi intrinsik atau sinergi pemeliharaan kelompok. Energi intrinsik dapat menjadi produktif, sejauh energi tersebut dapat membawa ke arah keterpaduan kelompok, namun energi intrinsik tidak dapat memberikan kontribusi langsung untuk penyelesaian tugas.

Sinergi suatu kelompok dihasilkan dari sikap anggotanya terhadap kelompok. Sampai batas di mana para anggota memiliki sikap yang berbeda terhadap kelompok dan kegiatannya, maka yang muncul kemudian adalah konflik, sehingga akan meningkatkan proporsi energi yang dibutuhkan untuk memelihara atau mempertahankan kelangsungan kelompok. Jadi, jika individu-individu semakin memiliki kesamaan sikap, maka akan semakin berkurang pula kebutuhan akan energi intrinsik, sehingga effective synergy menjadi semakin besar.

Dalam contoh sederhana, kita akan mencoba melihat teori ini dalam penerapannya. Dalam suatu kegiatan untuk membentuk kelompok belajar ditemukan bahwa individu-individu memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap materi pelajaran dan metode belajarnya. Pada situasi tersebut, individu-individu dihadapkan pada suasana perdebatan untuk mengatasi munculnya perbedaan sikap tersebut, sehingga banyak waktu dan energi yang dihabiskan untuk menyelesaikan persoalan antarpribadi antara anggota, kelompok. Inilah yang disebut dengan energi intrinsik. Kemudian setelah nilai ujian diumumkan dan para anggota merasa bahwa kelompok belajarnya telah gagal untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka ada satu atau lebih anggota menarik energinya keluar dari kelompok untuk mengikuti kelompok lain atau belajar sendiri. Dalam hal ini, effective synergy dari kelompok tersebut sangat rendah, sehingga tidak dapat mencapai lebih dari apa yang dapat dilakukan secara individual.

Sebaliknya, jika salah seorang anggota masuk dalam kelompok belajar yang lain. Kelompok belajar tersebut dengan segera telah mencapai kesepakatan mengenai bagaimana harus memulai dan segera bekerja. Karena sangat sedikit bahkan tidak ada kendala antarpribadi yang muncul, maka kelompok belajar tersebut menjadi padu sehingga effective synergy tinggi dan tentunya setiap anggota kelompok akan lebih baik dalam melaksanakan ujian, daripada jika mereka belajar sendiri-sendiri.

1. Teori pencapaian kelompok (group achievement theory)

Teori pencapaian kelompok ini sangat berkaitan dengan produktivitas kelompok atau upaya-upaya untuk mencapainya melalui pemeriksaan masukan dari anggota (member inputs), variabel - variabel perantara (mediating variables), dan keluaran dari kelompok (group output).

Masukan atau input yang berasal dari anggota kelompok dapat diidentifikasikan sebagai perilaku, interaksi dan harapan-harapan (expectations) yang bersifat individual. Sedangkan variabel-variabel perantara merujuk pada struktur formal dan struktur peran dari kelompok seperti status dan tujuan-tujuan kelompok. Dan yang dirnaksud dengan keluaran atau output kelompok adalah pencapaian atau prestasi dari tugas atau tujuan kelompok.

Produktivitas dari suatu kelompok dapat dijelaskan melalui konsekuensi perilaku, interaksi dan harapan-harapan melalui struktur kelompok. Dengan kata lain, perilaku, interaksi dan harapan-harapan (input variables) mengarah pada struktur formal dan struktur peran (mediating variables) yang sebaliknya variabel ini mengarah pada produktivitas, semangat dan keterpaduan (group achievement).

1. Teori pertukaran sosial (social exchange theory)

Teori pertukaran sosial ini didasarkan pada pemikiran bahwa seseorang dapat mencapai satu pengertian mengenai sifat kompleks dari kelompok dengan mengkaji hubungan di antara dua orang (dyadic relationship). Suatu kelompok dipertimbangkan untuk menjadi sebuah kumpulan dari hubungan antara dua partisipan tersebut.

Perumusan tersebut mengasumsikan bahwa interaksi manusia melibatkan pertukaran barang dan jasa, dan bahwa biaya (cost) dan imbalan (reward) dipahami dalam situasi yang akan disajikan untuk mendapatkan respons dari individu-individu selama interaksi sosial. Jika imbalan dirasakan tidak cukup atau lebih banyak dari biaya, maka interaksi kelompok akan diakhiri, atau individu-individu yang terlibat akan mengubah perilaku mereka untuk melindungi imbalan apa pun yang mereka cari.

Pendekatan pertukaran sosial ini penting karena berusaha menjelaskan fenomena kelompok dalam lingkup konsep-konsep ekonomi dan perilaku mengenai biayanya dan imbalan.

1. Teori Sosiometrik (Sociometric Theory)

Sosiometri merupakan sebuah konsepsi psikologis yang mengacu pada suatu pendekatan metodologis dan teoretis terhadap kelompok. Asumsi yang dimunculkan adalah bahwa individu-individu dalam kelompok yang merasa tertarik satu sama lain, akan lebih banyak melakukan tindak komunikasi, sebaliknya individu-individu yang saling menolak, hanya sedikit atau kurang melaksanakan tindak komunikasi.

Tataran atraksi atau ketertarikan dan penolakan (repulsion) dapat diukur melalui alat tes sosiometri, di mana setiap anggota ditanyakan untuk memberi jenjang angka atau rangking terhadap anggota-anggota lainnya dalam kerangka ketertarikan antarpribadi (interpersonal attractiveness) dan keefektifan tugas (task effectiveness). Dengan menganalisis struktur kelompok melalui sosiometri ini, seseorang dapat menentukan bagaimana kelompok yang padu dan produktif yang mungkin terjadi (Sendjaja, ravii.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/54297/Teori+kom-kelompok.doc. pada tanggal 26 juni 2019)

1. Peran Komunikator
2. Pengertian Peran

Teori Peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagaitokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu (Cohen, 1992: 25).

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996: 751) memiliki arti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan peran adalah bagian dari tugas utama yang dilaksanakan. Menurut Soekanto (1990: 268) peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Sedangkan menurut ilmu antropologi dan ilmu-ilmu sosial peran adalah tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu (Koentjoroningrat, 1986: 35).

Peran dalam perspektif ilmu psikologi sosial didefinisikan dengan suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang memiliki suatu status di dalam kelompok tertentu (Gerungan, 1998: 135). Peran dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu pertama menurut histories, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman yunani kuno atau romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang actor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu.

Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut (Djamarah, 1997: 31). Berdasarkan pengertian di atas, peran dapat diartikan sebagai suatu prilaku atau tingkah laku seseorang yang meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi dalam masyarakat. Berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya baik di keluarga, masyarakat dan yang lainnya.

1. Fungsi Peran

Narwoko dan Suyanto (2014: 160) mengatakan fungsi peran dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Memberi arah pada proses sosialisasi.
2. Pewaris tradisi, kepercayaan, nilai, norma dan pengetahuan.
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
4. Menghidupkan sistem pengendalian kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.
5. Pengertian peran komunikator

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran adalah sebagai suatu prilaku atau tingkah laku seseorang yang meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi dalam masyarakat. Berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya baik di keluarga, masyarakat dan yang lainnya.

Sedangkan komunikator adalah orang yang menyampaikan rangsangan. Harrold Lasswell mengatakan komunikator atau sering disebut juga sumber (source), pengirim (sender), penyandi (encoder), pembicara (speaker), atau originator. Komunikator adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara.

Dapat dismpulkan bahwa peran komunikator adalah orang yang menyampaikan suatu ransangan berupa prilaku atau tingkah laku yang meliiputi norma yang diungkapkan dengan posisinya di masyarakat.

1. Komunikator pada Komunikasi Kelompok
2. Peranan-Peranan Fungsional

Peranan fungsional berawal dari suatu pengamatan. Pengamatan yang terdahulu digunakan orang-orang dalam bidang pendidikan ialah sistem pengamatan yang digunakan oleh Benne da Sheats (Goldberg dan Larson, 2006: 118) Benne dan Sheats menganalisis keikutsertaan anggota kelompok tang mencakup peranan fungsional yang ditampilkan oleh anggota kelompok selama melangsungkan diskusi kelompok. Analisis tersebut berada dalam *First Training Laboratory in Group Develoment* pada tahun 1974 (Goldberg dan Larson, 2006: 118). Tujuan analisis ini adalah untuk mengubah pandangan peneliti yang secara tradisional menitikberatkan perhatian pada ciri bawaan dan kualitas pada pemimpin formal atau yand diangkat oleh suatu kelompok.

Benne dan Sheats menganggap bahwa pembawaan dan kualitas pemimpin sama pentingnya dalam peranan-peranan seluruh anggota kelompok, karena peranan ini menentukan tercapainya tujuan suatu kelompok. Sistem yang dilakukan Benne dan Sheats ini adalah suatu sistem yang intelektif. Pengamatan terhadap partisipasi seluruh anggota kelompok menghasilkan suatu daftar peranan anggota yang disusun tiga kategori utama Goldberg dan Larson, 2006: 119), yaitu : pertama, peranan tugas yang merupakan jumlah tingkah laku yang berkaitan dengan formulasi dan pengungkapan penilaian yang kolektif oleh kelompok.Kedua, peranan pembentukan dan pemeliharaan kelompok berhubungan dengan cara bagaimana kelompok menunaikan tugasnya. Bentuk-bentuk tingkah laku yang diuraikan di poin ini merupakan sejumlah tingkah laku yang mempengaruhi cara kerja kelompok dan memelihara suatu sikap yang kelompok sentris dalam diri anggota kelompok. Ketiga, peranan perorangan berhubungan dengan pemuasan kebutuhan perorangan. Menggambarkan tingkah laku yang tidak mutlak ditujukan untuk mencapaik tugas, atau untuk pengembangkan dan pemeliharaan pola hubungan kerja yang mungkin mendukung pencapain tugas. Peranan-peranan perorangan diasumsikan mengarah kepada penemuan kepuasan perorangan sebagaimana yang diharapkan orang untuk menjalankan peranan tersebut.

1. Karakteristik Komunikator

Komunikator memiliki peranan penting dalam menentukan keefektifan komunikasi tatap muka yang dilakukan. Keberhasilan komunikasi yang dilakukan bertujuan untuk mempengaruhi komunikan sebagaimana arah perubahan yang diinginkan. Menurut Tan (dalam Suranto, 2011: 119) , karakteristik komunikator yang mencakup keahlian kredibilitas, daya tarik dan kepercayaan, merupakan faktor yang sangat berpengaruh dan menentukan keberhasilan komunikator melaksanakan komunikasi.

Menurut Sendjaja dkk. (2013:9) ada tiga karakteristik komunikator yang perlu diperhatikan, yaitu:

* + - 1. Kredibilitas Komunikator

Seorang komunikator harus dinilai punya pengetahuan, keahlian, atau pengalaman yang relevan dengan topik pesan yang disampaikan sehingga pihak penerima menjadi percaya bahwa pesan yang disampaikan itu bersifat objektif. Kredibilitas komunikator dinilai dari tiga faktor, yakni:

* + - * 1. Keahlianadalah kesan yang dibentuk komunikan tentang kemampuan seorang komunikator dalam menyampaikan informasi atau topik yang disampaikan kepada komunikan. Seorang komunikator harus mempunyai pengetahuan dan keahlian di bidang tertentu, khususnya bidang yang berhubungan dengan pesan yang disampaikan kepada komunikan.
        2. Kepercayaan, seorang komunikator harus dinilai jujur dan punya integritas serta dipercaya oleh komunikan. Komunikator dituntut untuk mampu dipercaya dan mengkomunikasikan pendiriannya tanpa prasangka. Sumber yang dapat dipercaya akan lebih mudah meyakinkan komunikan.
        3. Empati*,* kepekaan sosial juga harus dimiliki oleh seorang komunikator. Perbedaan strata sosial dan kondisi yang sedang dialami oleh orang lain harus dapat dirasakan oleh seorang komunikator. Rasa empati diperlukan agar komunikasi secara tatap muka yang dibangun dapat berjalan efektif.
      1. Daya Tarik Komunikator

Daya tarik komunikator di mata komunikan merupakan modal yang penting dalam mencapai tujuan komunikasi. Komunikator yang dinilai “menarik” oleh komunikan penyampaian pesan akan lebih efektif dan efisien karena terjadi proses identifikasi yang bersifat kontemporer dalam diri pihak penerima (Sendjaja dkk., 2013:9.3). Menurut Suranto (2011:121), daya tarik komunikator meliputi tiga hal:

* + - * 1. Daya tarik fisik. Kecenderungan masyarakat umum yang menilai bahwa seseorang dengan fisik yang menarik akan mudah mendapatkan simpati sehingga sangat efektif untuk mempengaruhi. Selain itu, yang tak kalah penting adalah memiliki kesopanan dan menjadi pusat perhatian.
        2. Kesamaan. Kesamaan keyakinan, prinsip, atau pandangan dalam hidup antara komunikator dan komunikan merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi. Kesamaan juga membantu membangun premis yang sama, hingga pada akhirnya mempermudah proses pemahaman pesan antara komunikator dan komunikan.
        3. Keakraban. Pada dasarnya seorang komunikan akan lebih menyukai komunikator yang memiliki hubungan erat dengan dirinya. Hubungan erat ini juga menentukan keefektifan komunikasi, komunikator yang berusaha mendekatkan diri dengan komunikannya akan lebih memperoleh tanggapan yang positif, begitu juga sebaliknya.
      1. Kekuatan atau Kekuasaan Komunikator

Karakteristik yang ketiga adalah kekuatan atau kekuasaan (*power*). Kekuasaan komunikator dapat diterima melalui empat cara (Sendjaja dkk., 2013:94), yaitu:

* + - * 1. Kharisma. Seseorang yang tergolong kharismatik mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi orang lain. Kharisma merupakan faktor bawaan yang melekat pada diri seseorang.
        2. Wibawa otoritas. Faktor ini berkaitan dengan kedudukan atau jabatan yang dimiliki oleh seseorang. Komunikator yang memiliki kedudukan dalam suatu kelompok, memiliki pengaruh yang kuat dalam mempengaruhi orang lain dalam kelompok tersebut.
        3. Kompetensi atau keahlian. Kompetensi merangkap dua karakteristik, yaitu kredibilitas dan kekuasaan. Kompetensi adalah sesuatu yang bisa dipelajari dan bukan bawaan ataupun pemberian. Kompetensi komunikator dalam bidang tertentu yang diakui oleh semua orang akan membuat komunikator secara tidak langsung memiliki kekuasaan dan pengaruh yang kuat dalam diri komunikan hingga akhirnya pesan yang disampaikan akan cepat dipahami dan dilaksanakan.

1. Peran Komunikator pada Komunikasi Kelompok

Peranan peserta kelompok yang sesuai dengan peranan komunikator dalamkomunikasi kelompok adalah sebagai berikut :

1. Pencetus-penyumbang

Pencentus dan penyumbang adalah peserta komunikasi kelompok yang memiliki peran menyampaikan ide dan informasi baru bagi seluruh anggota kelompok untuk menyampaikan visi misi, memberikan pemahaman baru atau masukan untuk pemecahan suatu masalah.

1. Pemberi informasi

Pemberi informasi adalah peserta komunikasi yang memberikan fakta atau generalisasi yang dapat dipercaya, atau menghubungkan pengalaman pribadi secara tepat pada masalah yang sedang dibahas dalam pesan-pesan komunikasi kelompok.

1. Pengulas

Komunikator sebagai pengulas berarti peranan mereka dalam penguraian ide kepada komunikan dengan memberikan contoh atau pengertian yang telah didalami. Komunikator menyajikan suatu pemikiran atau saran yang nantinya akan dianut oleh anggota kelompok.

1. Pengarah

Pengarah adalah peranan peserta komunikasi dalam mendefinisikan posisi kelompok serta menunjukan jika terjadi penyimpangan dari tujuan dan prinsip dalam suatu kelompok.

**BAB III**

**Proses Komunikasi Kelompok Kajian Kitab Safinatun Najah Karangan Syekh Salim Ibnu Sumair di Panti Asuhan Al Hikma Bringin Ngaliyan Semarang**

1. **Gambaran Umum Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Semarang.**
2. **Letak Geografis Panti Asuhan**

Panti Asuhan Al Hikmah Bringin berada tidak jauh dari kota, tepatnya berada di Jl Bringin Raya No. 04 RT 07/RW 10, Wonosari Ngaliyan, Kota Semarang. Kode Pos: 50181, telp (024) 8660341 (dokumen). Keadaan dan suasananya tampak tenang, oleh karena itu tempat tersebut tepat sekali untuk suasana pengasuhan dan pemeliharaan bagi anak yatim dan anak terlantar.

1. **Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Al Hikmah**

Panti asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang bertanggung jawab memberi pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan ketentuan ajaran Islam. Panti asuhan Al Hikmah berdiri dan berawal dari sebuah kegiatan penyantunan serta pendampingan terhadap anak-anak yatim piatu, fakir miskin dan anak tidak mampu di lingkungan pengajian Al Qur’an untuk anak-anak di Kel. Ngaliyan Kec. Tugu. Pengasuh bersama tokoh-tokoh masyarakat setempat mendirikan yayasan untuk menggalang kepedulian masyarakat untuk meningkatkan mutu pelayanan terhadap anak-anak penyandang masalah sosial tersebut di atas. Adapun yayasan ini didirikan oleh: Dwi Sutarno, Muhammad Muzamil, Jayadi dan Ir. Ahmadun. Ada 2 alasan yang melatar belakangi didirikannya panti asuhan Al-hikmah yaitu:

Pertama, sesuai dengan ajaran Islam, bahwa umat Islam wajib menolong dan belas kasihan terhadap orang-orang terlantar seperti anak yatim dan fakir miskin. Sedangkan bagi orang-orang yang menaruh belas kasihan terhadap anak yatim serta fakir miskin tersebut telah diriwayatkan dalam hadits Nabi yaitu:

Artinya: saya dan orang-orang yang memelihara anak yatim akan berdampingan di dalam surga seperti berdampingan dua jari (Rasulullah SAW menunjukkan kedua jarinya yaitu telunjuk dan jari tengahnya).

Kedua, mengingat banyaknya anak yatim dan fakir miskin terlantar yang perlu segera mendapatkan uluran tangan untuk ditolong, sekaligus untuk mendukung program pemerintah yang tertuang dalam instruksi presiden dalam Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) untuk dapat memperoleh pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang berkualitas tinggi sehingga berguna bagi nusa dan bangsa.

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Hikmah, berdiri pada tanggal 30 november 1991 yang terletak di jl. Beringin raya No.04 Rt/Rw 07/10 kelurahan Wonosari kecamatan Ngaliyan Semarang, yang pada waktu itu masih bernama Panti Asuhan Yatim Piatu Al-Hikmah. Berdasarkan instruksi presiden nomor 3 Tahun 2010 tentang program pembangunan yang berkeadilan ditetapkan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) sebagai program prioritas nasional yang meliputi program kesejahteraan sosial anak balita, program kesejahteraan sosial anak terlantar, program kesejahteraan sosial anak jalanan, program kesejahteraan sosial anak yang berhadapan dengan hukum, program kesejahteraan sosial anak dengan kecacatan dan program kesejahteraan anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Sebagai tindak lanjut dari instruksi presiden, telah ditetapkan keputusan menteri sosial nomor 15A/HUK/2010 tentang panduan umum Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA). Dalam lima tahun kedepan, kerangka kebijakan nasional mengalami perubahan yang fundamental. Kebijakan nasional tentang pemenuhan hak anak telah dirumuskan dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2010-2014. Kementerian sosial telah menindak lanjuti serta merumuskan secara strategis pelayanan kesejahteraan sosial anak 2010-2014 dan menjadi acuan utama dalam pengembangan pola operasional Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA). Penggunaan nama Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) dinilai lebih humanis daripada yang sebelumnya yang bernama Yayasan Yatim Piatu. Kemudian dari Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) melahirkan nama PSAA (Panti Asuhan Sosial Anak) untuk lembaga atau yayasan yang mengurusi secara operasionalnya.

PSAA (Panti Asuhan Sosial Anak) Al-Hikmah yang didirikan oleh Drs. KH Muhammad Muzammil termasuk sedikit dari Panti Asuhan di Semarang yang mau menerima anak asuhannya dibawah umur. Bahkan mau menerima anak asuh yang masih bayi sekalipun. Panti Asuhan Al-Hikmah dikenal sebagai panti sosial yang menjadi tujuan bagi masyarakat pada umumnya untuk menitipkan anak-anak terlantar maupun anak-anak Yatim Piatu. Hingga sekarang jumlah anak asuh yang masih duduk dibangku sekolah SD/MI jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah anak yang duduk di bangku SLTP/MTS maupun yang duduk dibangku SMU/SMA.Ini menjadi bukti bahwa Panti Asuhan Al-Hikmah mementingkan pengasuhan bagi anak-anak.

Sebenarnya pengurus menyadari tingkat kesulitan mengurus anak asuh di bawah umur di bandingkan dengan menerima yang sudah siap masuk sekolah seperti SD/SLTP/SMU yang lebih mudah. Anak-anak di bawah umur karena pertimbangan kemanusiaan akhirnya anak-anak di bawah umur malah mendapatkan prioritas. Panti Asuhan Al-Hikmah lebih di kenal dengan sebutan panti asuhan “anak-anak beneran”.

Tujuan didirikannya Panti Asuhan Al-Hikmah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan bagi anak-anak yang kurang mampu agar bisa mandiri dan berkiprah di masyarakat sebagaimana layaknya kehidupan orang yang berkecukupan dalam nuansa yang Islami.

1. **Visi dan Misi Panti Asuhan Al-Hikmah**

**Visi**

Kreatif mandiri dan berprestasi

**Misi**

1. Mewujudkan generasi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) menjadi Mandiri
2. Mewujudkan generasi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang berbudi luhur, terampil dan bertanggung jawab
3. Mewujudkan generasi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) bertaqwa berilmu dan kreatif
4. **Sasaran dan Garapan Panti Asuhan Al Hikmah**

Anak yatim,yatim piatu, anak terlantar, anak dari keluarga miskin/tidak mampu, yang tidak dapat terpenuhinya hak-hak hidup dan perkembangan fisik, mental dan sosial.

1. **Tujuan Panti Asuhan Al Hikmah**
2. Memberikan pelayanan serta perlindungan sekaligus bimbingan kepada anak-anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) agar memperoleh kehidupan yang layak antara lain makanan yang bergizi (4 sehat 5 sempurna), tempat tinggal (asrama) yang layak huni, pendidikan formal, pelayanan kesehatan, pendidikan keagamaan (spiritual) serta bimbingan ketrampilan sesuai bakat dan kemampuan masing- masing.
3. Membentuk generasi penyandang masalah kesejahteraan sosial menjadi generasi yang beriman, berilmu, berakhlaq mulia, terampil, mandiri, jujur dan bertanggung jawab.
4. Menciptakan Sumber Daya Manusia yang kuat (sehat jasmani dan rohani) dan siap menerima tantangan zaman, mengemban amanah luhur cita-cita Bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
5. Memberikan bimbingan mental, agama, budi pekerti, bimbingan sosial, saling menghormati/menghargai, tanggung jawab keluarga, sosial.
6. **Persyaratan Memasuki Panti Asuhan Al Hikmah**

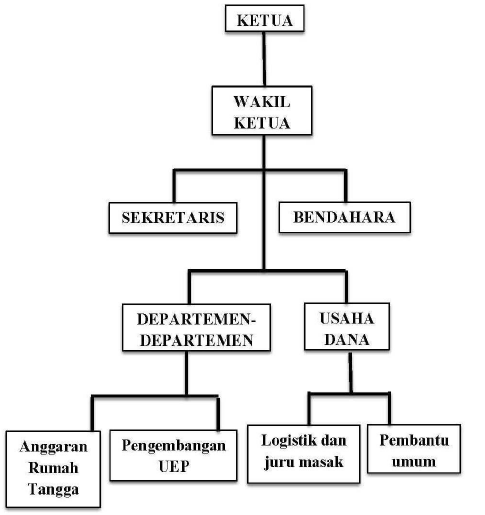
Panti Asuhan Al Hikmah merupakan salah satu panti asuhan yang memberikan pelayanan sosial terhadap anak-anak yatim, anak yatim piatu, anak miskin dan anak terlantar untuk diasuh dan dipelihara, dan dibimbing sehingga bisa mandiri, anak-anakyang diasuh di panti ini rata-rata dari luar daerah Peterongan seperti Demak, Pekalongan, Salatiga, Grobogan, Magelang, Wonosobo, dan sekitarnya. Seperti panti asuhan lainnya, dalam penerimaan anak asuh diperlukan persyaratan tertentu, antara lain yang tersebut dibawah ini :

1. Anak yatim atau yatim piatu anak terlantar dan anak yang masih mempunyai orang tua tetapi tidak mampu.
2. Siap menaati peraturan
3. Siap mandiri
4. Berkelakuan baik
5. Siap hidup prihatin
6. Punya keinginan untuk belajar (Dokumen Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan).
7. **Jenis Kegiatan Panti Asuhan Al Hikmah**

Jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh panti asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang adalah:

1. Penyantunan dan pengelolaan anak-anak penyandang masalah sosial di dalam asrama (panti) sekaligus pemenuhan segala kebutuhan sandang, pangan, papan dan kesehatan.
2. Memberikan pemahaman keagamaan dan praktek ibadah serta pembinaan tentang etika dan moral (akhlaqul karimah).
3. Mengikut sertakan seluruh anak-anak dalam panti pada lembaga pendidikan formal di luar panti sesuai dengan tingkat pendidikannya.
4. Penelusuran niat, bakat dan kemampuan anak untuk selayaknya dikembangkan melalui kegiatan kursus dan ketrampilan sesuai dengan keahlian masing-masing.
5. Pendampingan oleh para pengurus dengan metode perwalian agar mereka lebih mendapatkan perhatian dan kasih sayang serta pemenuhan segala kebutuhannya.
6. **Struktur Organisasi Panti Asuhan Al Hikmah**

Gambar 2

Struktur organisasi yayasan ini terdiri dari :

Pembina teknis : 1.Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah

2.Bagian sosial Pemerintah Kota Semarang

Penasehat : 1. Drs. KH Ghufron Bisri

2. H. Dadang Sumantri, MBA

3. Drs. H. Mulyadi MM

Ketua : Drs. KH Muhammad Muzammil

Wakil Ketua : Drs. Ahmad Sholeh

Sekretaris : Drs. Zaenal Arifin

Bendahara : Susanti Rizkia Putra

**Departemen-departemen**

Anggaran Rumah Tangga : Ina Rotul Ulya

Pengembangan UEP : Ahmad Saefudin MZ

**Usaha Dana**

Logistik dan Juru Masak : Rusmiati

Pembantu Umum : Ahmad Said Mubarok

**Tugas dari pengurus Panti Asuhan Al-Hikmah secara umum adalah sebagai berikut:**

1. Penasehat
2. Memberikan nasehat serta petunjuk baik diminta ataupun tidak mengenai kebijaksanaan-kebijaksanaan yang akan maupun yang sedang dilaksanakan oleh pengurus yayasan.
3. Ikut serta mengawasi kegiatan-kegiatan Yayasan.
4. Ketua
5. Bertanggung jawab atas jalannya Yayasan baik dalam kedalam maupun keluar.
6. Memimpin dan mengkoordinasikan dan membina anggota pengurus.
7. Mewakili Yayasan atau menunjuk seorang pengurus dalam hubungan instansi atau organisasi lain.
8. Dalam keadaan mendesak, bersama-sama pengurus menentukan kebijaksanaan.
9. Sekretaris
10. Bertanggung jawab atas mekanisme administrasi kesekretariatan baik kedalam maupun keluar.
11. Mencatat dan merekap kegiatan pengurus.

4. Bendahara

1. Bertanggung jawab atas mekanisme dan sirkulasi keuangan.
2. Membuat neraca bulanan keuangan.

5. Anggota (departemen atau seksi-seksi)

1. Bertugas melaksanakan pekerjaan sesuai dengan bidangnya.
2. Melaporkan hasil pekerjaan kepada pengurus yayasan.
3. **Peraturan Panti Asuhan Al Hikmah**

Adapun tata tertib yang sudah diterapkan di dalam Panti Asuhan Al Hikmah Semarang adalah sebagai berikut :

1. Semua anak asuh wajib melaksanakan sholat 5 waktu, berjamaah tepat waktu. Kecuali anak sekolah sholat dzuhur maka sholat disekolahan.

b. Semua anak asuh wajib membaca dan mempelajari alqur'an setelah sholat maghrib, subuh, dan waktu-waktu lainnya

c. Semua anak asuh wajib melaksanakan tugas piket dan kebersihan sesuai jadwal.

d. Bagi anak asuh yang tidak bias mengikuti kegiatan belajar atau pengajian di asrama wajib memberitahukan atau izin kepada pengasuh atau pimpinan panti

e. Semua anak asuh dilarang merokok, berkelahi sesama anak asuh serta melakukan perbuatan tercela lainnya. Semua anak asuh di larang keluar pada malam hari melebihi pukul 21.00 WIB, tanpa izin pengurus atau pimpinan panti

f. Setiap anak asuh wajib mengatur pakaian, tempat tidurnya dengan rapi.

g. Setiap anak asuh wajib menghormati orang tua, pengasuh, pimpinan panti serta berbuat sopan kepada siapapun

h. Setiap anak asuh wajib menjaga nama baik panti, dilingkungan panti maupun lingkungan masyarakat.

i. Setiap anak asuh wajib mengikuti semua kegiatan belajar atau pengajian sesuai jadwal yang di tentukan.

j. Setiap anak asuh terlalu sering pulang ke kampung halaman tanpa keperluan yang sangat penting dan harus minta izin kepada pengasuh..

k. Semua anak asuh berkewajiban membantu menciptakan kondisi keamanan di lingkungan asrama panti.

1. **Keadaan Pengasuh dan Anak Asuh Panti Asuhan Al Hikmah**

Pengasuh mempunyai perananan dan pengaruh yang sangat penting dalam panti asuhan.Beliau menjadi pengganti sebagai orang tua dalam memberikan kasih sayang, pendidikan serta memberikan kebutuhan atau kehidupan yang layak terhadap anak.Selain itu juga terdapat tanggung jawab yang amat mulia karena dengan rasa ketulusan dan keikhlasan beliau menjalaninya.Adapun jumlah pengasuh di panti asuhan Al Hikmah adalah 8 orang yang termasuk di dalamnya adalah pengurus dari panti asuhan sendiri. Untuk setiap kegiatan ada pengasuh yang bertanggung jawab secara tersendiri, misalnya untuk kegiatan pendidikan,

keagamaan, ataupun keterampilan dan lain sebagainya. Para pengasuh atau pengurus kebanyakan dari kalangan panti asuhan sendiri. Mereka merupakan orangorang yang memiliki kepedulian sosial terhadap nasib anak yatim piatu atau dengan kata lain anak yang belum terpenuhi akan hak-haknya (anak terlantar).

Kemudian jumlah anak asuh yang berada di panti asuhan Al Hikmah untuk sekarang ini ada 60 anak.yakni terbagi atas 26 laki-laki dan 34 perempuan.Sampai saat ini banyak diantara alumni dari panti asuhan Al Hikmah yang sudah hidup mandiri dan mendapatkan tempat tinggal serta pekerjaan yang layak.

Para anak asuh selain mendapatkan biaya pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (kursus), dibekali dengan nilai-nilai keagamaan juga diberikan keterampilan dengan harapan natinya setelah anak asuh meninggalkan panti mereka akan dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat dan sedapat mungkin menjadi tauladan sesamanya. Adapun tingkat pendidikan yang sedang mereka tempuh adalah perguruan tinggi (3 anak), SMA/SMK (27 anak), SLTP (17 anak), SD (13 anak).

1. **Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting guna menunjang terpenuhinya kebutuhan anak-anak asuh dalam panti asuhan. Diantara sarana dan prasarana tersebut adalah 1 buah ruang kantor; 1 buah ruang keterampilan; 1 buah ruang makan dan hiburan; 1 buah ruang dapur; 1 buah gedung asrama putra; 1 buah gedung asrama putri; 1 buah gedung lokal untuk wartel; 1 buah buah sumur artetis; 4 buah unit rumah pengurus; 2 buah unit mobil antar jemput anak-anak sekolah; 1 buah buah Masjid Al Hikmah; 12 buah kamar mandi, 9 WC, sarana tempat wudlu dan tempat cuci pakaian; 4 buah kandang kambing dan 1 buah kandang sapi; serta 1 buah bangunan untuk toko material dan alat-alat listrik. Adapun keseluruhan bangunan tersebut menempati areal tanah yang dimiliki Panti Asuhan Al Hikmah kurang lebih 2.800 M .2

1. **Program Kerja Panti Asuhan Al Hikmah**
2. Program Jangka Pendek
3. Konsolidasi
4. Pembagian tugas
5. Rapat kerja pengurus
6. Laporan rutin, yaitu terdiri dari:
7. Pengelolaan administrasi
8. Pembuatan surat keluar dan menerima surat yang masuk.
9. Menginventarisasi, agenda dan buku induk
10. Penataan kearsipan
11. Pendidikan
12. pendidikan non formal dan formal
13. pengembangan bakat dan ketrampilan
14. Kesehatan
15. Gizi dan anak asuh
16. pengobatan
17. Kesehatan Lingkungan
18. Olahraga senam
19. Olahraga Kasti
20. Sepak bola
21. Program Jangka Menengah
22. Melengkapi inventarisasi yayasan dan peralatan kantor
23. Melengkapi seragam sekolah
24. Perbaikan hal-hal yang perlu diperbaiki
25. Melaksanakan Ketrampilan
26. Pemasangan Paving
27. Program jangka panjang
28. Sarana dan prasarana
29. Pembangunan asrama pengasuh
30. Mendirikan pendidikan formal
31. Rehab pembangunan panti
32. Mendirikan perpustakaan
33. Pemeliharaan asrama
34. Penghijauan
35. lain-lain
36. Mengantarkan anak panti ke dunia kerja.
37. Mengembangkan bakat dan ketrampilan.
38. Memberdayakan fakir miskin.
39. Mengembangkan modal melalui jalan yang halal.
40. **Jadwal Kegiatan Panti Asuhan Panti Asuhan Al Hikmah**
    1. Jadwal kegiatan harian panti asuhan Al Hikmah

Tabel 1

Jadwal kegiatan harian 2019

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Jam** |  | **Kegiatan** |  |  |
| 1. | 04.00-06.00 |  | 1. Bangun pagi |  |  |
|  |  |  | 1. Sholat Subuh berjamaah | |  |
|  |  |  | 1. Kultum |  |  |
|  |  |  | 1. Mujadah |  |  |
| 2. | 06.00-07.00 |  | 1. Melakukan kegiatan pribadi (mandi, | | |
|  |  |  | 1. sarapan, dll) |  |  |
| 3. | 07.00-13.00 |  | 1. Sekolah | | |
| 4. | 13.00-14.00 |  | * 1. Makan siang |  |  |
|  |  |  | 1. Istirahat | |  |
|  |  |  | 1. Melakukan keperluan pribadi. | |  |
| 5. | 14.00-15.30 |  | 1. Mengikuti pelajaran Balaghah | | |
| 6. | 15.30-16.00 |  | 1. Sholat Asar berjamaah | |  |
| 7. | 16.00-18.00 |  | 1. Istiahat |  |  |
|  |  |  | 1. Mandi dan keperluan pribadi lainnya | | |
| 8. | 18.00-19.30 |  | 1. Sholat Maghrib berjamaah | |  |
|  |  |  | 1. menyesuaikan jadwal | |  |
|  |  |  | Sholat Isa’ berjamaah | |  |
| 9. | 19.30-20.30 |  | 1. Makanmalam |  |  |
| 10. | 20.30-21.30 |  | 1. Mengikuti kajian kitab | |  |
| 11. | 21.30-22.30 |  | * 1. Belajar |  |  |
| 12. | 22.30 |  | * 1. Tidur malam |  |  |

* 1. Jadwa kagiatan mengaji panti asuhan Al Hikmah

Tabel 2

Jadwal kegiatan mengaji 2019

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | | **HARI** | **JAM** | **MATERI** | **PEMATERI** |
| 1 | | Senin | 18.15-18.45 | Al-Qur’an | Drs. Ahmad Sholeh |
| 20.00-21.30 | Fiqih | Drs. KH M Muzamil |
| 2 | | Selasa | 18.15-18.45 | Al-Qur’an | Drs. Ahmad Sholeh |
| 20.00-21.30 | Fasholatan | Drs. KH M Muzamil |
| 3 | | Rabu | 18.15-18.45 | Al-Qur’an | Drs. Ahmad Sholeh |
| 20.00-21.30 | Tasawuf | Drs. KH M Muzamil |
| 4 | | Kamis | 18.15-18.45 | Yaasin | Drs. Ahmad Sholeh |
| 20.00-21.30 | Tahlil | Drs. KH M Muzamil |
| 5 | | Jum'at | 18.15-18.45 | Al-Qur’an | Drs. Ahmad Sholeh |
| 6 | Sabtu | | 16.15-17.45 | Keterampilan | Citra Puji Utomo |
| 18.15-18.45 | Al-Qur’an | Drs. Ahmad Sholeh |
|  |  | Drs. KH M Muzamil |
| 20.00-21.30 | Khitobah | Ahmad Nuriyanto, S.Sos.I |
|  |  | Drs. Ahmad Sholeh |
| 7 | | Minggu | 09.00-11.00 | Keterampilan | Citra Puji Utomo |
| 16.00-17.45 | Al-Qur’an | Drs. Ahmad Sholeh |
|
| 18.15-18.45 | Shalawatan/  Mujahadah | Ust. Baidlowi |
| Ust. Ahmad Said Mubarok |
| 19.30-20.30 | Barjanji | Ust. Baidlowi |
| Ust. Ahmad Said Mubarok |

1. **Data anak panti asuhan Al Hikmah Beringin Ngaliyan Semarang**

Adapun anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Semarang berasal dari berbagai daerah sebagai mana yang di paparkan di dalam tabel sebagai berikuat:

Tabel 3

Data anak panti asuhan Al Hikmah 2019

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **NAMA** | **ALAMAT** | **KELAS** |
| 1. | Jessika galuh wardani | Pekalongan | TK |
| 2. | Khoirun nisa’ | Mangkang | TK |
| 3. | Muhammad kholiq | Ungaran | TK |
| 4. | Harya wijaya | Mangkang | 1 SD |
| 5. | Muhammad yunus | Grobogan | 2 MI |
| 6. | Sri wulandari | Salatiga | 2 MI |
| 7. | Sabila mustafidah | Grobogan | 3 MI |
| 8. | Wisnu tri handoyo | Semarang | 3 MI |
| 9. | Aditya handoko | Kendal | 4 MI |
| 10. | Gita salsabila andini | Semarang | 4 MI |
| 11. | Rohman wahid | Ungaran | 4 MI |
| 12. | Yoga purnama | Semarang | 5 SD |
| 13. | Nur huda ahmad | Semarang | 4 SD |
| 14. | M Nizar Rudin | Semarang | 3 MTS |
| 15. | Dena talia oktavia | Ungaran | 6 MI |
| 16. | Wahyu widyanti | Mangkang | 6 MI |
| 17. | Al Irfan diki | Semarang | 1 MTS |
| 18. | Kris sandi P.N | Magelang | 1 MTS |
| 19. | Iqbal maulana | Semarang | 1 MTS |
| 20. | Deni setiawan | Semarang | 1 MTS |
| 21. | Desita kurnia romadhona | Semarang | 3 SMP |
| 22. | Arif Aditya | Semarang | 3 MTS |
| 23. | Siti zulaekah | Grobogan | 3 MTS |
| 24. | Nurul hikmah | Semarang | 3 MTS |
| 25. | Gema naluna afrani | Semarang | 3 MTS |
| 26. | Eva khoirul ummah | Grobogan | 3 MTS |
| 27. | Eduardos Rama | Semarang | 3 MTS |
| 28. | Oky oktaviano | Rembang | 1 MA |
| 29. | Fadli royan | Magelang | 1 MA |
| 30. | Citra puji astute | Grobogan | 3 MA |
| 31. | Ujidah Nur Aizah | Demak | 2 MA |
| 32. | M.Fahrudin | Semarang | 1 MA |
| 33. | Viki Assa Adati | Wonosobo | 2 SMK |
| 34. | Rusda Nailul Husna | Wonosobo | 1 MA |
| 35. | Safitri | Semarang | 1 MA |
| 36. | Puput Permata sari | Pekalongan | 2 MA |
| 37. | Ulfatur rohmi | Demak | 3 MA |
| 38. | Pinkan Relawan Putri | Semarang | 1 MA |
| 39. | Liya Safitri | Semarang | 1 MA |
| 40. | Muhammad Akmal | Grobogan | 1 MA |
| 41. | Nurkhasanah | Salatiga | 1 MA |
| 42. | Dian Rahmawati | Demak | 1 MA |
| 43. | Devi Sa’adah | Demak | 3 MA |
| 19. | Iqbal maulana | Semarang | 1 MTS |
| 20. | Deni setiawan | Semarang | 1 MTS |
| 21. | Desita kurnia romadhona | Semarang | 3 SMP |
| 22. | Arif Aditya | Semarang | 3 MTS |
| 23. | Siti zulaekah | Grobogan | 3 MTS |
| 24. | Nurul hikmah | Semarang | 3 MTS |
| 25. | Gema naluna afrani | Semarang | 3 MTS |
| 26. | Eva khoirul ummah | Grobogan | 3 MTS |
| 27. | Eduardos Rama | Semarang | 3 MTS |
| 28. | Oky oktaviano | Rembang | 1 MA |
| 29. | Fadli royan | Magelang | 1 MA |
| 30. | Citra puji astute | Grobogan | 1 MA |
| 31. | Ujidah Nur Aizah | Demak | 2 MA |
| 32. | M.Fahrudin | Semarang | 1 MA |
| 33. | Viki Assa Adati | Wonosobo | 2 SMK |
| 34. | Rusda Nailul Husna | Wonosobo | 1 MA |
| 35. | Safitri | Semarang | 1 MA |
| 36. | Puput Permata sari | Pekalongan | 2 MA |
| 37. | Ulfatur rohmi | Demak | 3 MA |
| 38. | Pinkan Relawan Putri | Semarang | 1 MA |
| 39. | Liya Safitri | Semarang | 1 MA |
| 40. | Muhammad Akmal | Grobogan | 1 MA |
| 41. | Nurkhasanah | Salatiga | 1 MA |
| 42. | Dian Rahmawati | Demak | 1 MA |
| 43. | Devi Sa’adah | Demak | 3 MA |

Sumber dokumen panti asuhan Al Hikmah

1. **Proses Komunikasi Kelompok Dalam Kajian Kitab *Saifinatun Najah* Karangan Syekh Salim Ibnu Sumair di Panti Asuhan Al Hikmah Ngaliyan Semarang**

Proses komunikasi kelompok pada dasarnya sama dengan komunikasi pada umumya, komponen dasar yang digunakan dalam berkomunikasi adalah komunikan.,komunikator (sender), pesan (message), media (channel) dan respon (efec). Akan tetapi dalam komunikasi kelompok proses komunikasi berlangsung secara tatap muka, dengan lebih mengintensifkan tentang komunikasi dengan individu antar individu dan individu dengan personal *structural* (formal). Ketika seluruh orang yang terlibat dalam komunitas atau kelompok tersebut berkomunikasi di luar forum, maka komunikasi yang terjalin antar individu berlangsung secara pribadi dan bahasa yang digunakan cenderung tidak formal. Akan tetapi jika individu tersebut bertemu dalam satu forum yang dihadiri anggota kelompok atau komunitas tersebut, maka komunikasi yang berlangsung akan cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal.

Proses komunikasi kelompok terjadi pula dalam proses kajian kitab *safinatun najah*  di panti asuhan Al Hikmah Beringin Ngaliyan Semarang. Proses komunikasi kelompok dalam kajian kitab *Saifinatun Najah* Karangan Syekh Salim Ibnu Sumair di Panti Asuhan Al Hikmah Ngaliyan Semarang dapat dijelaskan sebagai berikut:

* 1. Komunikator

Motif KH Muzammil mengadakan kajian kitab *safinatun najah* yaitu memberikan pedoman kehidupan keseharian berupa ilmu agama khusunya ilmu fiqih yang diterapkan dalam kehidupan. Dengan harapan anak-anak dapat ikut semua dan memahami dan melaksanakan dalam keseharianya. Hal ini di tututurkan Oleh KH. M Muzammil selaku pengasuh panti asuha Al Hikmah pada wawancara tanggal 24 Juni 2019:

“pengajian kitab di jadwalkan dan diadakan dengan harapan anak mampun dan bisa melaksanakan sebagai bekal kehidupan anak dimasa mendatang agar selamat di dunia dan di akhirat”.

Komunikator atau pengasuh bersiap memproses informasi menjadi simbol-simbol yang akan di sampaikan kepada anak asuh. KH Muzammil memproses informasi dari kitab *safinatun najah* kemudian menyiapkan untuk di kirim kepada anak panti asuha.

* 1. Pesan

Komunikator dalam kajian kitab *saifinatun najah* adalah KH M Muzammil. KH M Muzammil mengirimkan pesan berupa isi ajaran kitab *safinatun naja* kepada anak panti asuhan Al Hikmah setiap hari senin setelah anak panti asuhan makan malam. Hal ini di tututurkan Oleh KH. M Muzammil selaku pengasuh panti asuha Al Hikmah pada wawancara tanggal 24 Juni 2019:

“pengajian kitab semua dilakukan setiap habis makan malam, setelah sholat isyak secara berjamaaah, kemudian anak berkumpul di masjid lantai atas untuk mengikuti pengajia kitab”.

Pesan dakwah yang di sempaikan dalam kajian adalah kitab *safinatun naja* yang berisikan pedoman fiqih keseharian. Pesan yang di sampaikan oleh KH Muzammil lebih banyak menggunakan bahasa verbal dan lebih sedikit mengunakan bahasa non verbal. Bahasa verbal digunakan untuk membacakan arti kitab dan non verbal untuk praktek ketika dibutuhkan dalam suatu penjelasan.

* 1. Media (Channel)

Media yang digunakan lebih bersifat seminar dimana anak panti asuhan lebih kerap mendengarkan dan memeberikan reespon ketika dibutuhkan saja. KH Muzammil lebih banyak mengirim pesan dan anak asuh mendengarkan pesan yang dikirim oleh KH Muzammil. Hal ini di tuturkan oleh KH Muzammil selaku pengasuh panti asuhan Al Hikmah pada wawancara pada tanggal 24 juni 2019:

“Pembelajaranya lebih bersifat saya menjelaskan dengan ditail dan anak panti mendengarkan, dan apabila anak panti asuhan tidak paham mereka bertanya. Ketika di butuhkan praktek saya memeragakan dan kadang juga anak panti yang memeragakan bersama saya, tergantung kebutuhan”.

* 1. Komunikan

Setelah pesan di terima oleh anak panti asuhan. Anak panti asuhan mengartikan pesan yang berupa ilmu fiqih tesebut. Namun karena anak panti asuhan yang berbeda-beda ada yang mengerti, ada diam saja, dan ada yang tidak mengerti. Hal ini di tuturkan oleh Muhammad Akmal dan Puput Permata sari selaku anak panti asuhan Al Hikmah pada wawancara tanggal 24 juli 2019:

Muhammad Akmal menuturkan bahwa:

“anak panti asuhan kajian kitab *safinatun najah* ada yang mendengarkan dengan serius, ada yang diam karena tahu atau karena tidak tahu, ada yang tidak paham. Mungkin karena anak nya yang berbeda-beda”

Puput Permata sari menuturkan bahwa:

“saya mendengarkan abah ketika kajian kitab *safinatun najah,* alhamdulilah saya paham, tp ada yang tidak paham. Terutama anak kecil-kecil, dan yang anak baru di panti asuhan”.

* 1. Efek

Komunikan menerima pesan dakwah ajaran isalm berupa ilmu fiqih didalam kitab *safinatun najah.* Anak panti asuhan memahami ilmu fiqih sepeti, najis, thoharoh, wudhu, sholat dan lain sebagainya. Komunikan tidak hanya mengetahui., namun juga mempraktekan dalam kehidupan keseharian lewat pemberian informasi, contoh-contoh dan praktek yang diberikan oleh pengasuh. Hal ini di tuturkan oleh KH Muzammil selaku pengasuh panti asuhan Al Hikmah dalam wawancara pada tanggal 24 Juni 2019:

“setelah kajian anak panti yang paham harus menerapkan dalam kehidupan keseharian di panti asuhan Al Hikmah. Sehingga pemahamanya tidak hilang dan selalu melekat karena dilakukan sehari-hari ”.

Hal ini senada dengan penuturan Safitri selaku anak asuh panti asuhan Al Hikmah pada wawancara pada tanggal 24 Juni 2019:

“abah memberikan pengawasan dalam kehidupan dipanti asuhan, seperti solat, wudhu, dan lainya. Agar anak tidak lupa dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibat pengawasan dan kajian yang diberikan abah saya dan anak lainya dapat memahami dan melaksanakan yang dipelajari dalam kitab *safinatun najah*”.

1. **Peran Komunikator Pada Komunikasi Kelompok Dalam Kajian Kitab *Saifinatun Najah* Karangan Syekh Salim Ibnu Sumair di Panti Asuhan Al Hikmah Ngaliyan Semarang**

Peran komunikator sangatlah sangat penting dalam dalam komunikasi kelompok. Karena komunikator dapat merubah sikap dan opini melalui daya tarik komunikator. Peran komunikator ini juga sangap penting saat kajian kitab *safinatun najah* yang akan di terima oleh komunikan yaitu anak asuh. Peran Komunikator atau pengasuh pada komunikasi kelompok dalam kajian kitab *saifinatun najah* karangan Syekh Salim Ibnu Sumair di Panti Asuhan Al Hikmah Ngaliyan Semarang adalah sebagai berikut:

1. Pencetus dan pemberi ide

Pengasuh memberikan ide baru dan pencetus ide baru yang belum diketahui oleh anak panti asuhan, sedangkan anak yang sudah mengetahui merupakan pengingat ide atau informasi, sehingga semakin kuat karena adanya pengulangan informasi. Pencetusan ide dan pembirian ide dimaksudkan untuk sebabagi bekal dalam kehidupan. Hal ini di tuturkan oleh KH Muzammil selaku pengasuh panti asuhan Al Hikmah dalam wawancara pada tanggal 24 Juni 2019:

“pemberian kajian kitab *safinatun najah* dikarenakan safinatun naja merupakan kitab fikih yang sangat penting bagi pondasi beragama dan pondasi kehidupan anak agar anak tidak salah jalan di kemudian hari”.

Hal ini senada dengan penuturan Citra puji astute selaku anak asuh panti asuhan Al Hikmah pada wawancara pada tanggal 24 Juni 2019:

“kajian kitab *safinatun najah* diwajibkan kepada seluruh anak panti asuhan. Karena kitab itu selalu bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari. Maka abah mewajibkan kami untuk selalu mengikuti dan harus memahami kitab tersebut”.

1. Pemberi informasi

Komunikator sebagai penyapai pesan dakwah berupa norma-norma yang terkadnung dalam kitab *safinatun naja.* Pada pemberian pesan tersebut komunikator menggunakan bahasa yang dipahami oleh semua anak panti asuhan. Yaitu dengan bahasa yang lemah lembut dan di pahami oleh anak asuh yang bermacam-macam. Salah satu caranya dengan memberikan contoh-contoh untuk mempermudan pemberian informasi tersebut kepada anak asuh. Hal ini di tuturkan oleh KH Muzammil selaku pengasuh panti asuhan Al Hikmah dalam wawancara pada tanggal 24 Juni 2019:

“pesan yang disampaikan haruslah jelas disertai dengan contoh-contoh yang erat denga kehidupan sehari-hari, sehingga anak kecil pun dapat mengerti tentang apa yang kita bicarakan dan sampaikan. ”.

Hal ini senada dengan penuturan Rusda Nailul Husna selaku anak asuh panti asuhan Al Hikmah pada wawancara pada tanggal 24 Juni 2019:

“penyampaian kajian abah banyak disertai contoh-contoh untuk mempermudah anak panti memahami yang disampaikan oleh abah, dan alhamdulilah banyak yang paham dibandingkan yang tidak paham menurut saya”.

1. Pengulas

Pengasuh memberikan pengulasan terhadap informasi yang diberikan kepada anak panti asuhan penjelasan, contoh dan praktek. Anak panti asuhan akan memahami semua informasi yang diberikan oleh komunikator dari penjelasan, contoh dan praktekyang diberikan. Hal ini di tuturkan oleh KH Muzammil selaku pengasuh panti asuhan Al Hikmah dalam wawancara pada tanggal 24 Juni 2019:

“pengasuh memberikan penjelasan lewat penjelasan, contoh dan praktek yang berguna untuk memberikan pehaman yang mudah untuk anak panti asuhan.”.

Hal ini senada dengan penuturan Rusda Nailul Husna selaku anak asuh panti asuhan Al Hikmah pada wawancara pada tanggal 24 Juni 2019:

“penyampaian kajian abah banyak disertai contoh-contoh untuk mempermudah anak panti memahami yang disampaikan oleh abah, dan alhamdulilah banyak yang paham dibandingkan yang tidak paham menurut saya”.

1. Pengarah

Pengasuh memberikan pengarahan kepada anak yang tidak paham atau salah dalam memberikan contoh dan praktek dalam kajian kitab *safinatun najah.* Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya informasi salah yang dilakukan kemudian hari dan membenahi pemahaman informasi yang anak asuh ketahui. Hal ini di tuturkan oleh KH Muzammil selaku pengasuh panti asuhan Al Hikmah pada wawancara tanggal 24 Juni 2019:

“anak panti ketika meberikan contoh dan praktek. kadang masih ada yang keliru. Maka bisa di betulkan. Maka fungsi contoh untuk kajian *safinatun najah* sangat penting ”.

Hal ini senada dengan penuturan Rusda Nailul Husna selaku anak asuh panti asuhan Al Hikmah pada wawancara pada tanggal 24 Juni 2019:

“kadang anak panti kalau suruh mempraktikan atau memberi contoh ada yang salah. Seperti gerakan solat, wudhu dan lainya. Sehingga abah bisa membenerkan kesalahannya dengan bahasa yang menyenangkan”.

**BAB IV**

**ANALISIS PROSES KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM KAJIAN KITAB *SAFINATUN NAJAH* KARANGAN SYEKH SALIM IBNU SUMAIR AL- HADHROMI DI PANTI ASUHAN AL HIKMAH BRINGIN SEMARANG**

1. Analisis proses komuninkasi kelompok dalam kajian *kitab Safinatun Najah* karangan Syekh Salim Ibnu Sumair di Panti Asuhan Al Hikmah Ngaliyan Semarang

Langkah proses komuninkasi kelompok dalam kajian *kitab Safinatun Najah* karangan Syekh Salim Ibnu Sumair di panti asuhan Al Hikmah Ngaliyan Semarang mengalami beberapa tahapan antara lain sebagai berikut:

1. Komunikan

Komunikan dalam prose komunikasi kelompok dalam kajian kitab *safinatun najah* karangan Syekh Salim Ibnu Sumair Al-Hadromi di panti Asuhan Al Hikmah adalah KH Muzammil selaku pengasuh. Motif KH Muzammil mengadakan kajian kitab *safinatun najah* untuk memberikan pedoman kehidupan keseharian berupa ilmu agama khusunya ilmu fiqih yang diterapkan dalam kehidupan. Harapan dalam kegiatan inianak-anak dapat memahami dan melaksanakan dalam keseharianya. Penginterprestasian ini merupakan merupakan awal terbentuknya komunikasi kelompok karena suatu komunikasi kelompok terbentuk karena adanya tujuan dalam pembentukan komunikasi tersebut. Komunikasi kelompok memiliki tujuan motivasi, adanya tujuan, interpedensi, dan interaksi (Tutiasri, 2016. 83). Komunikasi kelompok dalam kajian kitab *safinatun najah* memiliki tujuan motivasi, adanya tujuan, interpedensi, dan interaksi. Motivasi ini merupakan keinginan dari pengasuh KH Muzammil agar anak panti asuhan dapat belajar kitab *safinatun najah* guna sebagai bekal kehidupan kedepan. Adanya tujuan dimaksud adanya beberapa orang yang terdiri pengasuh sebagai komunikator dan anak asuh sebagai komunikan berkumpul dengan adanya satu tujuan yaitu mengkaji kitab *safinatun najah.* Interpedensi merupakan ketergantungan antara satu dengan yang lain, ketergantungan antara pengasuh sebagai komunikator dan anak asuh sebagai komunikan. Sedangkan interaksi komunikator atau pengasuh dan komunikan atau anak panti asuhan saling berinteraksi dan saling memperngaruhi. Hal ini di tututurkan Oleh KH. M Muzammil selaku pengasuh panti asuha Al Hikmah pada wawancara tanggal 24 Juni 2019:

“pengajian kitab di jadwalkan dan diadakan dengan harapan anak mampun dan bisa melaksanakan sebagai bekal kehidupan anak dimasa mendatang agar selamat di dunia dan di akhirat”.

Komunikator atau pengasuh bersiap memproses informasi menjadi simbol-simbol yang akan di sampaikan kepada anak asuh. KH Muzammil memproses informasi dari kitab *safinatun najah* kemudian menyiapkan untuk di kirim kepada anak panti asuha. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam proses encoding dalam kajian kitab *safinatun najah*, yaitu: pertama memperhatikan dengan cermat apa yang disampaikan. Hal ini pengasuh memperhatian informasi yang akan di sampaikan kepada anak asuhnya. Kedua, menerjemahkan dengan baik dan benar gagasan yang akan disampaikan menjadi pesan. Pengasuh menerjemahkan kedalam simbol-simbol agar anak panti asuhan memahami semua (Harhap dan Ahmad, 2014:17 ).

1. Pesan

Komunikator dalam kajian kitab *saifinatun najah* adalah KH M Muzammil. KH M Muzammil mengirimkan pesan berupa isi ajaran kitab *safinatun najah* kepada anak panti asuhan Al Hikmah setiap hari senin setelah anak panti asuhan makan malam. Hal ini di tututurkan Oleh KH. M Muzammil selaku pengasuh panti asuha Al Hikmah pada wawancara tanggal 24 Juni 2019:

“pengajian kitab semua dilakukan setiap habis makan malam, setelah sholat isyak secara berjamaaah, kemudian anak berkumpul di masjid lantai atas untuk mengikuti pengajia kitab”.

Pesan dakwah yang di sempaikan dalam kajian adalah kitab *safinatun naja* yang berisikan pedoman fiqih keseharian. Pesan yang di sampaikan oleh KH Muzammil lebih banyak menggunakan bahasa verbal dan lebih sedikit mengunakan bahasa non verbal. Bahasa verbal digunakan untuk membacakan arti kitab dan non verbal untuk praktek ketika dibutuhkan dalam suatu penjelasan. Dalam penyampaian pesan harus memperhatikan segi empat komunikasi isi pokok, tampilan diri, hubungan dan ajakan (Wijayati, 2009: 160). Isi pokok merupakan inti komunikasi apakan simbol pesan dapat diterima oleh komunikator atau anak panti asuhan, Penampilan diri pengasuh ini secara langsung akan menampilkan diri nya terhadap komunikan. Dan komunikan akan memaknai pesan dan tampilan diri dari komunikator. Hubungan secara langsung hubungan antar pengasuh dan anak asuh dalam komunikasi akan menunjukan posisi dan penilaian terhadap pesan yang akan disampaikan. Ajakan secara sadar maupun tidak sadar pesan yang disampaikan merupakan ajakan untuk komunikan agar memahamai dan melakukan dari isi pesan kajian kitab *safinatun najah.*

1. Media

Media yang digunakan lebih bersifat seminar dimana anak panti asuhan lebih kerap memekan dan memeberikan respon ketika dibutuhkan saja. KH Muzammil lebih banyak mengirim pesan dan anak asuh mendengarkan pesan yang dikirim oleh KH Muzammil. Hal ini di tuturkan oleh KH Muzammil selaku pengasuh panti asuhan Al Hikmah pada wawancara pada tanggal 24 juni 2019:

“Pembelajaranya lebih bersifat saya menjelaskan dengan detail dan anak panti mendengarkan, dan apabila anak panti asuhan tidak paham mereka bertanya. Ketika di butuhkan praktek saya”.

Media komunikasi kelompok dalam proses kajian kitab *safinatun najah* mempunyai fungsi 3 yaitu fungsi pendidikan, fungsi sosial dan fungsi agama. Fungsi pendidikan dalam kajian kitab *safinatun najah* terdapat penyampaina pesan pendidikan agar anak mendapatkan informasii baru, mengingat kembali informasi yang dulu pernah diterima dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi sosial berupa pergaulan antar anak panti asuhan, memperluas pengenalan dan pemahaman tentang orang lain. Fungsi agama yaitu kajian kitab *safinatun naja* merupakan media penyampian isi ajaran islam berupa dakwah kepada anak panti asuhan.

1. Mengartikan kode atau isyarat

Setelah pesan dikirim oleh pengasuh di terima oleh komunikan atau anak panti asuhan. Kemudian anak mulai memahami pesan yang diterima oleh pengasuh.sehingga dapat dapat dimengerti atau dipahami.

1. Komunikan

Setelah pesan di terima oleh anak panti asuhan. Anak panti asuhan mengartikan pesan yang berupa ilmu fiqih tesebut. Namun karena anak panti asuhan yang berbeda-beda ada yang mengerti, ada diam saja, dan ada yang tidak mengerti. Hal ini di tuturkan oleh Muhammad Akmal dan Puput Permata sari selaku anak panti asuhan Al Hikmah pada wawancara tanggal 24 juli 2019:

Muhammad Akmal menuturkan bahwa:

“anak panti asuhan kajian kitab *safinatun najah* ada yang mendengarkan dengan serius, ada yang diam karena tahu atau karena tidak tahu, ada yang tidak paham. Mungkin karena anak nya yang berbeda-beda”.

Puput Permata sari menuturkan bahwa:

“saya mendengarkan abah ketika kajian kitab *safinatun najah,* alhamdulilah saya paham, tp ada yang tidak paham. Terutama anak kecil-kecil, dan yang anak baru di panti asuhan”.

Dalam diri anak panti asuhan terjadi proses komunikasi intrapersonal antara lain sebagai berikut:

1. Sensasi

Sensasi, yang berasal dari kata sense, berarti kemampuan yang dimiliki manusia untuk mencerap segala hal yang diinformasikan oleh pancaindera. Informasi yang dicerap oleh pancaindera disebut stimuli yang kemudian melahirkan proses sensasi. Dengan demikian sensasi adalah proses menangkap stimuli (Rakhmat, 2009: 49-50). Sensasi dalam proses komunikasi kelompok dimana anak menangkap mengunakan panca indra berupa pesan dari kajian kitab *safinatun najah*lewat verbal dan nonverbal. stimulasi ini diterima oleh alat penerima, dan diubah menjadi energi saraf untuk disampaikan ke otak. Sehingga terjadilah persepsi.

1. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Secara sederhana persepsi adalah memberikan makna pada hasil cerapan panca indera. Selain dipengaruhi oleh sensasi yang merupakan hasil cerapan panca indera, persepsi dipengaruhi juga oleh perhatian (attention), harapan (expectation), motivasi dan ingatan. Secara umum tiga hal yang disebut pertama terbagi menjadi dua faktor personal dan faktor situasional. Penarik perhatian yang bersifat situasional merupakan penarik perhatian yang ada di luar diri seseorang (eksternal), seperti intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan. Secara internal, ada yang dinamakan perhatian selektif (selective attention) yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor biologis, sosiopsikologis, dan sosiogenis ( (Fauzi, 2005:4).

Persepsi ini amat bergantung pada perhatian yaitu saat anak memusatkan diri untuk menafsirkan pesan, contoh dan prakgtek yang diberikan oleh pengasuh . di samping itu dipengaruhi pula oleh faktor struktural, yaitu keadaan/kondisi anak asuh yang melihat pengasuh dan ustadz memberikan contoh langsung. Dari kondisi di atas menunjukkan bahwa faktor struktural, dan perhatian amat mendukung terbentuknya persepsi dalam diri manusia. Artinya proses pemberian makna terhadap sensasi akan semakin baik karena didukung oleh faktor tadi. Setelah diberi makna (bacaan diberi makna) selanjutnya akan direkam.

1. Memori

Makna yang telah di terima oleh anak panti asuhan kemudian disimpan dalam memori. Memori adalah sistem yang sangat terstuktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbin perilakunya.

Kerja memori anak panti asuhan dalam menyimpan pesan yang dikirim oleh pengasuh atau komunikatormelalui tiga proses :

1. Perekaman (encoding), pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal baik disengaja maupun tidak disengaja. Tahap ini anak panti asuhan merekam dari kesimpulan dan tafsiran pesan, contoh dan praktek diberi pengasuh dalam kajian kitab *safinatun najah*.
2. Penyimpanan (storage), Dalam fungsi ini, hasil dari persepsi/learning akan disimpan untuk ditimbulkan kembali suatu saat. Dalam proses belajar akan meninggalkan jejak-jejak (traces) dalam jiwa seseorang dan suatu saat akan ditimbulkan kembali (memory traces). Memory dapat hilang (peristiwa kelupaan) dan dapat pula berubah tidak seperti semula. Tahap ini anak akan menyimpan dari kesimpulan dan tafsiran pesan, contoh dan praktek diberi pengasuh dalam kajian kitab *safinatun najah*
3. Pemanggilan (retrieval), mengingat lagi, menggunakan informasi yang disimpan. Dalam hal ini bisa ditempuh melalui dua cara yaitu to recall (mengingat kembali) dan to recognize (mengenal kembali) (Rakhmat, 2009: 49-50). Tahap ini anak akan menginggat kembali dan bisa mengenal kembali dari kesimpulan dan tafsiran pesan, contoh dan praktek diberi pengasuh dalam kajian kitab *safinatun najah*.
4. Berfikir

Berfikir adalah suatu proses yang mempengaruhi penafsiran kita terhadap stimuli. Dalam berfikir kita akan melibatkan semua proses yang kita sebut diatas, yaitu: sensasi, berfikir, dan memori. Saat berfikir maka memerlukan penggunaan lambang,visual atau grafis. Berfikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan, dan menghasilkanyang baru.

Langkah terakhir adalah mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan. Dalam hal ini nilai dari anak panti asuhan dapat memahami pesan, contoh dan praktek yang sudah direkam, disimpan, dan dicatat, akan dipanggil kembali untuk diolah dan dipahami. Akhirnya timbul satu pengetahuan baru dari kajian kitab *safinatun najah*. Pengetahuan itu berupa tambahan informasi, dari yang selama ini tidak tahu menjadi tahu, atau dari kurang mengerti menjadi semakin mengerti.

1. Respon

Respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan (Rahmat, 2005: 51).

Respon komunikan dalam kajian kitab *safinatunnajah* adalah Komunikan menerima pesan dakwah ajaran isalm berupa ilmu fiqih didalam kitab *safinatun najah.* Anak panti asuhan memahami ilmu fiqih sepeti, najis, thoharoh, wudhu, sholat dan lain sebagainya. Komunikan tidak hanya mengetahui., namun juga mempraktekan dalam kehidupan keseharian lewat pemberian informasi, contoh-contoh dan praktek yang diberikan oleh pengasuh. Hal ini di tuturkan oleh KH Muzammil selaku pengasuh panti asuhan Al Hikmah dalam wawancara pada tanggal 24 Juni 2019:

“setelah kajian anak panti yang paham harus menerapkan dalam kehidupan keseharian di panti asuhan Al Hikmah. Sehingga pemahamanya tidak hilang dan selalu melekat karena dilakukan sehari-hari ”.

Hal ini senada dengan penuturan Safitri selaku anak asuh panti asuhan Al Hikmah pada wawancara pada tanggal 24 Juni 2019:

“abah memberikan pengawasan dalam kehidupan dipanti asuhan, seperti solat, wudhu, dan lainya. Agar anak tidak lupa dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibat pengawasan dan kajian yang diberikan abah saya dan anak lainya dapat memahami dan melaksanakan yang dipelajari dalam kitab *safinatun najah*”.

Respon yang terjadi apada anak panti asuhan memiliki 3 bagian anatar lain:

1. Kognitif yaitu Anak memahami respon dari pengetahuan yang diberikan berupa ilmu baru dalam kajian kitab *safinatun najah* berupa ilmu fiqih tentang najais, thoharoh, wudhu, sholat dan lainya.
2. Afektif yaitu Anakpanti asuhan Al Hikmah memberikan respon terhadap emosi,sikap, dan menilai dari penampilan pengasuh, emosi saat penyampaina pesan dan ketika penyampaian pesan dalam kajian kitab *safinatun najah*.
3. Konatif (Psikomotorik) yaitu Anak panti asuhan memberikan respon terhadap pengawasan kebisaan dalam menjalankan sholat, wudhu dan lainya.

Proses komunikasi kelompok antara pengasuh dan anak asuh dalam kajian kitab *Safinatun Najah* yang meliputi komunikator, pesan, media, kode, komunikan dan respon ini terdapat perspektif teori pencapaian kelompok yaitu interaksi, peran pelaku komunikasi, pesan-pesan serta norma yang digunakan merupakan input(masukan) dari sebuah komunikasi kelompok.

Interaksi dalam kajian kitab *safinatun najah* anak panti asuhan beinteraksi dengan pengasuh dan nak panti asuhan yang lainya dalam proses praktek, mendengarkan dan menyampaikan pesan ketika anak memberikan penjelasan tentang yang diajarkan. Meskipun anak panti asuhan memiliki tingkat pemahaman , usia, dan latar belakang yang berbeda tetap menghargai dan mendengarkan tana adanya perbedaan dalam proses kumunikai kelompok pada kajian kitab *safinatun najah.*

Peran pelaku komunikasi kelompok dalam kajian kitab *Safinatun Najah* yaitu pengasuh panti asuhan Al Hikmah sebagai pemateri dan anak asuh sebagai komunikan disamping dalam struktur pengurusan pengasuh dan anak asuh dalam panti asuhan Al Hikmah mempunyai tugas dan jabatan lain dalam melaksanakan program kegiatan dip anti asuha Al hikmah.

Pertukaran pesan dalam komunikasi kelompok kajian kitab *Safinatun Najah* menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa jawa yang dimengerti oleh pengasuh dan anak asuh di panti asuhan Al Hikmah. Ini dikarenakan semua anak panti asuhan berasal dari sekitar Semarang yang menggunakan bahasa jawa dalam berkomunikasi dalam keseharianya. Pesan yang ditukarkanadalah pesan kajian kitab *Safinatun Najah* yang berisikan fikih keseharian dalam beribadah.

Peneliti melihat bahwa komunikasi kelompok dalam kajian kitab *safinatun najah* ada fungsi komunikasi kelompok yaitu fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, problem solving, dan terapi. Fungsi hubungan sosial anak dan pengasuh saling bersubungan satu sama lainya baik dalam kajian dan keseharian. Fungsi pendidikan pengasuh memberikan pengetahuan dari pesan-pesan yang terkandung dalam kitab *safinatun najah* kepada anak asuh. Fungsi persuasi adanya pengaruh pengasuh agar anak melakukan praktek, meberikan contoh dan menjelaskan yng idsampaikan oleh pengasuh dan melakukan dalam keseharianya. Fungsi *problem solving* pengasuh lebih sering memecahkan permasalahan yang anak asuh.fungsi kelompok terapi pengasuh dan anak asuh berinteraksi dengan kelompok lain seperti masyarakat, ketika ada undangan dan lain sebagainya.

1. Analisis peran komunikator pada komunikasi kelompok dalam kajian Kitab *Safinatun Najah* karangan Syekh Salim Ibnu Sumair Al-Hadromi Di Panti Asuhan Al-Hikmah Bringin Kec. Ngaliyan Semarang

Peran komunikator atau pengasuh pada komunikasi kelompok dalam kajian kitab *saifinatun najah* karangan Syekh Salim Ibnu Sumair di Panti Asuhan Al Hikmah Ngaliyan Semarang adalah sebagai berikut:

1. Pencetus dan pemberi ide

Pengasuh memberikan ide baru dan pencetus ide baru yang belum diketahui oleh anak panti asuhan, sedangkan anak yang sudah mengetahui merupakan pengingat ide atau informasi, sehingga semakin kuat karena adanya pengulangan informasi. Pencetusan ide dan pembirian ide dimaksudkan untuk sebabagi bekal dalam kehidupan. Hal ini di tuturkan oleh KH Muzammil selaku pengasuh panti asuhan Al Hikmah dalam wawancara pada tanggal 24 Juni 2019:

“pemberian kajian kitab *safinatun najah* dikarenakan safinatun naja merupakan kitab fikih yang sangat penting bagi pondasi beragama dan pondasi kehidupan anak agar anak tidak salah jalan di kemudian hari”.

Hal ini senada dengan penuturan Citra puji astute selaku anak asuh panti asuhan Al Hikmah pada wawancara pada tanggal 24 Juni 2019:

“kajian kitab *safinatun najah* diwajibkan kepada seluruh anak panti asuhan. Karena kitab itu selalu bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari. Maka abah mewajibkan kami untuk selalu mengikuti dan harus memahami kitab tersebut”.

Pengasuh dalam memberikan pencetusan ide dan pemberian ide kepada anak panti asuhan Al Hikmah, pengasuh harus mempunyai beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh seorang komunikator yaitu sebagai berikut (Suryanto, 2015: 165) :

1. Memiliki kedekatan dengan khalayak. Pengasuh memiliki kedakatang dengan anak asuh sebagai komunikan.
2. Memiliki kesamaan dan daya tarik sosial serta fisik. Pengasuh dan anak asuh mempunyai daya tarik sosil keseharian dan fisik ketika bertemu.
3. Kesamaan yang meliputi gender, pendidikan, umur, agama, latar belakang sosial, ras, hobi dan kemampuan bahasa. Pengasuh dan anak asuh mempunyai kesamaan dalam bahasa, agama dan sosial.
4. Memiliki dan dikenal kredibilitasnya dan otoritasnya. Komunikator memiliki otoritas dan kredebilitas dalam menhyampaikan pesan.
5. Pandai dalam cara penyampaian pesan. Komunikator pengasuh mempunyai kemampuan untuk mengirim pesan dikarenakan sudah biasa untuk mengisi pengajian dan kajian nbaik di dalam dan diluar panti asuhan.
6. Dikenal status, kekuasaan dan kewenangannya. Anak panti asuhan mengetahui status, kekuasaaan dan kewenagan yang dimiliki pengasuh.
7. Pemberi informasi

Komunikator sebagai penyapai pesan dakwah berupa norma-norma yang terkadnung dalam kitab *safinatun naja.* Pada pemberian pesan tersebut komunikator menggunakan bahasa yang dipahami oleh semua anak panti asuhan. Yaitu dengan bahasa yang lemah lembut dan di pahami oleh anak asuh yang bermacam-macam. Salah satu caranya dengan memberikan contoh-contoh untuk mempermudan pemberian informasi tersebut kepada anak asuh. Hal ini di tuturkan oleh KH Muzammil selaku pengasuh panti asuhan Al Hikmah dalam wawancara pada tanggal 24 Juni 2019:

“pesan yang disampaikan haruslah jelas disertai dengan contoh-contoh yang erat denga kehidupan sehari-hari, sehingga anak kecil pun dapat mengerti tentang apa yang kita bicarakan dan sampaikan”.

Hal ini senada dengan penuturan Rusda Nailul Husna selaku anak asuh panti asuhan Al Hikmah pada wawancara pada tanggal 24 Juni 2019:

“penyampaian kajian abah banyak disertai contoh-contoh untuk mempermudah anak panti memahami yang disampaikan oleh abah, dan alhamdulilah banyak yang paham dibandingkan yang tidak paham menurut saya”.

Peran pengasuh dalam memberikan informasi dapat diterima dan tepat sasaran karena pesan yang dikirim oleh pengasuh memenuhi syarat sebagai berikut (Suryanto, 2015: 177):

1. Pesan harus direncanakan dengan baik (disiapkan) serta sesuai dengan kebutuhan. Peran komunikator dalam hal ini sangat penting karena harus merencanakan materi dan simbol informasi yang sesuai dengan kebutuhan anak panti asuhan. Peran Komunikator agar anak panti asuhan yang berbeda-beda dapat mengerti dengan pesan yang disampaikan dalam kajian kitab *safinatun najah*
2. Pesan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Komunikator dalam hal ini pengasuh dalam kajian kitab *safinatun najah*  mengunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak panti asuhan di sertai dengan contoh dan praktek untuk menunjang pemahaman yang tepat sasaran kepada anak panti asuhan.
3. Pesan itu harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan. Pengasuh dalam komunikasi kepada anak panti asuhan menari dikarenakan di tunjang dengan kekuatan strukturan pengasuh, daya tarik dan kesamaan.
4. Pengulas

Pengasuh memberikan pengulasan terhadap informasi yang diberikan kepada anak panti asuhan penjelasan, contoh dan praktek. pengulasan ini agar anak panti asuhan memahami semua informasi yang diberikan oleh komunikator. Hal ini di tuturkan oleh KH Muzammil selaku pengasuh panti asuhan Al Hikmah dalam wawancara pada tanggal 24 Juni 2019:

“pengasuh memberikan penjelasan lewat penjelasan, contoh dan praktek yang berguna untuk memberikan pehaman yang mudah untuk anak panti asuhan”.

Hal ini senada dengan penuturan Rusda Nailul Husna selaku anak asuh panti asuhan Al Hikmah pada wawancara pada tanggal 24 Juni 2019:

“penyampaian kajian abah banyak disertai contoh-contoh untuk mempermudah anak panti memahami yang disampaikan oleh abah, dan alhamdulilah banyak yang paham dibandingkan yang tidak paham menurut saya”.

Komunikator atau pengasuh mempunyai kredibilitas sebagai komunikator karena pengasuh mempunyai tiga aspek sebagai berikut:

1. Keahlian adalah kesan yang dibentuk komunikan tentang kemampuan seorang komunikator dalam menyampaikan informasi atau topik yang disampaikan kepada komunikan. Seorang komunikator harus mempunyai pengetahuan dan keahlian di bidang tertentu, khususnya bidang yang berhubungan dengan pesan yang disampaikan kepada komunika. Pengasuh mempunyai keahlian dalam menyampaikan pesan dalam kajian kitab *safinatun najah*agarpesan yang akan disampaikan ke anak panti asuhan sebagai komunikan dapat tersampaikan dngan mudah.
2. Kepercayaan, seorang komunikator harus dinilai jujur dan punya integritas serta dipercaya oleh komunikan. Komunikator dituntut untuk mampu dipercaya dan mengkomunikasikan pendiriannya tanpa prasangka. Sumber yang dapat dipercaya akan lebih mudah meyakinkan komunikan. Kepercayaan anak asuh terhadap kemampuan pengasuh dalam pemahaman, penyampaian dan pelaksanaan menjadikan anak memperhatikan pesan yang di sampaikan oleh pengasuh.
3. Empati, kepekaan sosial juga harus dimiliki oleh seorang komunikator. Perbedaan strata sosial dan kondisi yang sedang dialami oleh orang lain harus dapat dirasakan oleh seorang komunikator. Rasa empati diperlukan agar komunikasi secara tatap muka yang dibangun dapat berjalan efektif. Rasa empati status pengasuh dan anak asuh akan berdampak positif terhadap pesan kajian kitab *safinatun najah* karena pengasuh dan anak asuh mengerti kondisi masing-masing.
4. Pengarah

Pengarahan oleh pengasuh di berikan ketika ada anak tidak paham atau salah dalam memberikan contoh dan praktek ketika kajian kitab *safinatun najah.* Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya informasi salah yang dilakukan kemudian hari dan membenahi pemahaman informasi yang anak asuh ketahui. Hal ini di tuturkan oleh KH Muzammil selaku pengasuh panti asuhan Al Hikmah dalam wawancara pada tanggal 24 Juni 2019:

“anak panti ketika meberikan contoh dan praktek. kadang masih ada yang keliru. Maka bisa di betulkan. Maka fungsi contoh untuk kajian *safinatun najah* sangat penting ”.

Hal ini senada dengan penuturan Rusda Nailul Husna selaku anak asuh panti asuhan Al Hikmah pada wawancara pada tanggal 24 Juni 2019:

“kadang anak panti kalau suruh mempraktikan atau memberi contoh ada yang salah. Seperti gerakan solat, wudhu dan lainya. Sehingga abah bisa membenerkan kesalahannya dengan bahasa yang menyenangkan”.

Peran pengarahan dalam komunikasi kelompok dalam kajian kitab *safinatun najah* merupkan fungsi umpan balik. Umpan balik ialah tanggapan yang diberikan oleh komunikan oleh seorang komunikator. Umpan balik yang ditimbulkan dalam proses komunikasi memberikan gambaran kepada komunikator tentang hasil komunikasi yang dilakukannya. Umpan balik merupakan elemen yang dapat menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya komunikasi (Suryanto,2015: 199).

Umpan balik terjadi ketika ada anak sudah menerima suatu pesan dari kajian kitab *safinatun najah* apakah sudah memahami dari penjelasan, contoh dan prakteknya. Ketika anak tidak mehamahi maka diulang kembali baik penjelasan, contoh dan praktek agar pesan yang sebenarnya dapat diterima oleh anak asuh secara untuh dan dapat dialkuakn dalam keseharian. Umpan balik dalam proses kajian kitab *safinatun najah* terdapat beberapa umpan balik anatara lain sebagai beriku:

1. *intrinsic feedback* atau umpan balik intrinsik*.*Hal ini di tunjukan oleh anak asuh dengan kemampuan memberi contoh atau mempraktekan isi kajian kitab *safinatun najah* yang dikirim oleh komunikator atau pengasuh.
2. *extrinsic feedback* adalahkoreksi dari pengasuh tentang penjelasan, contoh dan praktek yang dilakukan oleh anak panti asuhan.

**BAB V**

**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

Fokus penelitian ini proses komunikasi kelompok dalam kajian Kitab *Safinatun Najah* karangan Syekh Salim Bin Sumair Al- Hadhromi Di Panti Asuhan Al Hikmah Ngaliyan Semaran, Maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Proses komuninkasi kelompok dalam kajian *kitab Safinatun Najah* karangan Syekh Salim Ibnu Sumair di Panti Asuhan Al Hikmah Ngaliyan Semarang adalah sebagai berikut:
2. Komunikator

Pengasuh sebagai komunikator mengalami beberapa tahapan dalam diri komunikator sebagai Penginterprestasian dengan adanya kajian kitab *Safinatun Najah* karangan Syekh Salim Bin Sumair Al- Hadhrom yaitu ilmu fiqih yang memiliki tujuan untuk bekal masa depan dan Penyandian pengasuh bersiap memproses informasi menjadi simbol-simbol yang akan di sampaikan kepada anak asuh menerjemahkan kedalam simbol-simbol agar anak panti asuhan memahami semua.

1. Pesan

Pengasuh mengirimkan pesan berupa isi ajaran kitab *safinatun najah* berupa merupakan Pesan dakwah yang berisikan pedoman fiqih keseharian yang di sampaikan secara verbal maupun nonverbal. Verbal dengan membacakan isi kitab sedangkan nonverbal dengan prektek langsung berkaitan dengan materi kitab.

1. Media

Mediayang digunakan lebih bersifat seminar dimana anak panti asuhan lebih kerap menekankan dan memberikan respon ketika dibutuhkan saja. Media dalam proses kajian kitab *safinatun najah* mempunyai fungsi pendidikan, fungsi sosial dan fungsi agama.

1. Mengartikan kode atau isyarat

Setelah pesan dikirim oleh pengasuh atau komunikator di terima oleh komunikan atau anak panti asuhan. Kemudian anak mulai memahami pesan yang diterima oleh pengasuh. Sehingga dapat dimengerti atau dipahami.

1. Komunikan

pesan di terima oleh anak panti asuhan. Dalam diri anak panti asuhan terjadi proses komunikasi intrapersonal antara lain sebagai berikut Sensasi, Persepsi, Memori, Berfikir.

1. Respon

komunikan dalam kajian kitab *safinatun* *najah* adalah Komunikan menerima pesan dakwah ajaran islam berupa ilmu fiqih didalam kitab *safinatun najah.* Anak panti asuhan memahami ilmu fiqih sepeti, najis, thoharoh, wudhu, sholat dan lain sebagainya. Komunikan tidak hanya mengetahui, namun juga mempraktekan dalam kehidupan keseharian lewat pemberian informasi, contoh-contoh dan praktek yang diberikan oleh pengasuh.

Proses komunikasi kelompok antara pengasuh dan anak asuh dalam kajian kitab *Safinatun Najah* yang meliputi komunikator, pesan, media, kode, komunikan dan respon ini terdapat perspektif teori pencapaian kelompok yaitu interaksi, peran pelaku komunikasi, pesan-pesan serta norma yang digunakan merupakan input(masukan) dari sebuah komunikasi kelompok.

Peneliti melihat bahwa komunikasi kelompok dalam kajian kitab *safinatun najah* ada fungsi komunikasi kelompok yaitu fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, problem solving, dan terapi.

1. Peran komunikator pada komunikasi kelompok dalam kajian Kitab *Safinatun Najah* karangan Syekh Salim Ibnu Sumair Al-Hadromi Di Panti Asuhan Al-Hikmah Bringin Kec. Ngaliyan Semarang. Peran Komunikator atau pengasuh pada komunikasi kelompok dalam kajian kitab *safinatun najah* karangan Syekh Salim Ibnu Sumair di Panti Asuhan Al Hikmah Ngaliyan Semarang telah memenuhi teori peran seorang komunikator dalam komunikasi kelompok, yang mana peran-peran tersebut adalah sebagai berikut :
2. Pencetus dan penyumbang ide maupun informasi kepada anak melalui pemahaman baru yang didapat oleh anak dengan berdasarkan pada kajian.
3. Pengasuh yang berperan sebagai ustadz memberikan pesan dalam bentuk isi ajaran dan didikan kepada anak-anak, sehingga pengasuh memenuhi peran penyampai informasi.
4. Pengulas ide melalui penjelasan yang disampaikan ketika kajian dengan disertai contok konkret berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pengasuh.
5. Pengasuh mengarahkan terhadap informasi yang diberikan kepada anak panti asuhan penjelasan, contoh dan praktek. Sehingga anak panti asuhan memahami semua informasi yang diberikan oleh komunikator. Pengarahan oleh pengasuh di berikan ketika ada anak tidak paham atau salah dalam memberikan contoh dan praktek ketika kajian kitab safinatun najah. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya informasi salah yang dilakukan kemudian hari dan membenahi pemahaman informasi yang anak asuh ketahui.

baru yang belum diketahui oleh anak panti asuhan, sedangkan anak yang sudah mengetahui merupakan pengingat ide atau informasi, sehingga semakin kuat karena adanya pengulangan informasi. Pencetusan ide dan pemberian ide dimaksudkan untuk sebabagi bekal dalam kehidupan.

1. **Saran/Rekomendasi**

Berdasrkan kesimpilan yang telah dikemukakan diatas, saran yang dapat peneliti sampaikan anatara lain :

1. Bagi Pihak Panti

Panti sebagai salah satu tempat untuk tinggal anak-anak yatim, piatu maupun duafa agar memiliki dasar moral yang baik hendaknya selalu meningkatkan kebiasaan baik dan mutu pendidikan yang sudah ada, sehingga anak semakin memiliki kesadaran dalam melaksanakan kewajiban sebagai muslim dan sebagai mahluk sosial. Hal ini juga diimbangi dengan pengawasan terpadu anatara pihak panti dan wali anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. **BUKU**

Adang Suherman. 1998. *Umpan Balik, Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Detjendikti.

Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi,* Yogjakarta: Graha Ilmu.

Arikunto, Suharsimi.1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Renika Cipta.

Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta: Rineka Cipta.

Demin, sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial. Pendidikan Dan Humaniora*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Gordberg. Alvin A. & Larso, Carl E. 2006*. Komunikasi Kelompok Proses Diskusi Dan Penerapannya.* Jakarta : Universitas Indonesia Press.

Gerungan, W.A. 1998. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresso.

Effendi, Onong Uchjana.1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Effendi, Onong Uchjana. 2007. Ilmu *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya.

Harahap, Edi & Ahmad Syarwani. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi: Pelaku Insani dalam* *Organisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Koentjaraningrat. 1986. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia

Ma’arif, Bambang Saiful. 2010.  *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi.* Bandung: PT Simbiosa Rekatama Media.

Moleong Lexy J. 2002, *Metodolog*i *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mufid, Muhammad. 2009, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.

Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, Bandung: PT Rosdakarya.

Narwoko, Dwi J dan Bagong Suyanto. 2014. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Prenadamedia Group

Pearson, Judy C.. Paul E. Nelson, Scott Titsworth, Lynn Harter. 2003. *Human Communication*, New york: The McGraw-Hill Companies.

Richard West Dan Lynn H. Turner. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*, Jakarta: Selemba Humanika.

Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Surabaya: SIC.

Rakhmad, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Santoso, Edi dan Setiasah, Mite. 2012. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta Graha Ilmu.

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru*. jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : CV. Alfabeta.

Strauss Anselm & Corbin Juliet. 2003. *Dasar- Dasar Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta : Pustaka Remaja.

Sukardi. 2003. *Metodologo Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya.* Jakarta : PT Bumi Karya.

Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi (1)*. Bandung: CV Pustaka. Setia.

Tutiasri, Ririn Puspita. 2016. *Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan

Widjaja, A.W. 2000. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : Bumi Aksara

Widjaja, 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Al Qur’an Al Karim dan Terjemahnya. 2002. Al Qur’an dan Terjemahnya Departemen Agama RI. Semarang: PT Karya Toha Putra.

1. **Skripsi**

Faizah, Nurul. 2010. *Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Karakter Anak Pada Kelas PreSchool Di Harapan Ibu*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.

Winariyah. 2007. *Aktifitas Komunikasi Interpersonal Di Panti Asuhan Muhammadiyah Temanggung“* (Study Analisis Sebagai Metode Daklwah). Semarang : UIN Walisongo.

Wahyuningsih. *2014. Peran Komunikasi Interpesonal Kyai Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Santri Di Pondok Pesantren Al-Inayah Kec. Tempuran Kab. Magelang.* Semarang : UIN Walisongo.

Nurjanah, Fitria. 2016. *Peran Komunikasi Interpersonal Da’i Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Mad’u Pada Program Nongkrong Tobat* (Studi Kasus Santrindelik Kec. Gunung Pati Kota Semarang). Semarang : UIN Walisongo.

Nurhidayah, Laili. 2015. *Proses Komunikasi Intrapersona Produser dalam Program Sentuhan Qolbu Di TVRI Stasiun D.I Jogjakarta* Jogjakarta : UIN Sunan Kalijaga

1. **Jurnal**

Wijayati, Primardiana H. 2009. *Evaluasi Penyampaian Pesan Dalam Komunikasi*. Malang: Universitas Negeri Malang

**LAMPIRAN**

**KODE 01. Foto Bersama Pengasuh Panti Asuhan Al Hikmah**



**KODE 02. Foto Anak Panti Asuhan Al Hikmah**

****

**KODE 03. Foto Papan Nama Panti Asuhan Al Hikmah**

**KODE 04. Asrama Puta Panti Asuhan Al Hikmah**



**KODE 05. Foto Saat Wawancara**



**KODE 06. Foto Saat Kajian Kitab**



**BIODATA**

Nama : Aeni Mazroah

NIM : 121211018

Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 28 Desember 1993

Alamat : Desa Tunjung Harjo Rt 3 Rw 1 Kec. Tegowanu Kab. Grobogan

Nama Orang Tua

Ayah : Munajad

Ibu : Siti Ngazidah

Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan komunikasi/ KPI

Agama : Islam

Alamat email : Aeniazzahra20@gmail.com

Jenjang Pendidikan

1. SDN 02 Tunjung Harjo Tegowanu Grobogan (2006)
2. MTs Miftahul Mubtadiin Tambakan Gubug Grobogan (2009)
3. MA Al Ishlah Tembalang Semarang (2012)
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Konsentrasi TV Dakwah, 2012 - 2019.